

**AKTIVITAS BADMINTON SEBAGAI KOMUNIKASI SOSIAL DAN
TINGKAT PARTISIPASI SOSIAL KEMASYARAKATAN
(Studi Korelasi Antara Aktivitas Badminton Sebagai Komunikasi Sosial dan
Partisipasi Sosial Kemasyarakatan Anggota Perkumpulan Badminton
Desa Kebonan, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Oleh :

FAID KURNIAWAN

D 1206526

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI S1 NON REGULER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

PERSETUJUAN

Skripsi ini disetujui untuk dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta



Persetujuan pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dra. Sofiah, M.Si)

(Tanti Hermawati, S.Sos, M.Si)

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Hari : Selasa

Tanggal : 7 Juli 2009

1. Ketua : Drs. Mursito BM, SU ()
NIP. 19530727 198003 1 001
2. Sekretaris : Dra. Sri Urip Haryati, M.Si ()
NIP. 19570821 198303 2 001
3. Penguji I : Dra. Sofiah, M.Si ()
NIP. 19530726 197903 2 001
4. Penguji II : Tanti Hermawati, S.Sos, M.Si ()
NIP. 19690207 199512 2 001

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Drs. H. Supriyadi, SN.SU

NIP. 19530128 198103 1 001

MOTTO

Kejarlah Akhirat Seolah Kau Akan Mati Besok..

Kejarlah dunia seolah kau akan hidup selamanya....

(Hadist Nabi)

Sedikit pengetahuan yang digunakan untuk berkarya sungguh lebih berharga daripada banyak pengetahuan yang disimpan saja..

(Kahlil Gibran)

Barang siapa menempuh satu jalan untuk mencari ilmu pengetahuan maka Allah SWT akan memudahkan padanya jalan menuju surga

(HR. Muslim)

Dengan ilmu hidup menjadi mudah

Dengan cinta hidup menjadi indah

Dengan agama hidup menjadi terarah

(Hadist Nabi)

PERSEMBAHAN

*Tidak ada yang abadi di dunia ini,
Termasuk kebahagiaan dan kesengsaraan
Untuk itu diperlukan kejujuran dari lubuk
hati yang paling dalam untuk melihat
secara positif semua hal itu sebagai **pernak
pernik kehidupan***

*Syukur kehadiran Allah SWT atas segala
rahmat-Nya*

*Atas nama Kehidupan, Cinta, dan Kedamaian,
aku persembahkan karya kecil ini untuk:*

- 1. Bapak dan Bundaku yang paling kusayang
dan kucintai melebihi apapun di dunia ini.*
- 2. Saudara-saudaraku, Sahabatku, dan Teman-
temanku*
- 3. MySweety Nina ku.. ,atas cinta dan kasih
sayangmu, bersamamu hidupku terasa lebih
indah dan berwarna.*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Tak lupa sholawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan pengikutnya. Dengan mengucap Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“AKTIVITAS BADMINTON SEBAGAI KOMUNIKASI SOSIAL DAN TINGKAT PARTISIPASI SOSIAL KEMASYARAKATAN”**. Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Di balik penyusunan skripsi ini terdapat banyak orang-orang luar biasa yang memberikan bantuan, petunjuk, dan bimbingan kepada penulis. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Supriyadi, SN.SU selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dr. Prahastiwi Utari, M.Si, Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Dra. Sofiah, M.Si dan Tanti Hermawati, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

4. Bapak Drs. Mursito BM, SU dan ibu Dra. Sri Urip Haryati, M.Si selaku dosen penguji dalam ujian skripsi serta seluruh staf karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta atas pelayanan dan bantuannya.
5. Bapak Usman JR selaku bendahara Perkumpulan Badminton Kharysma desa Kebonan, terima kasih atas kesempatan yang diberikan dan bantuannya sehingga penulis diterima dengan baik selama penyusunan skripsi
6. Bapak Carik desa Kebonan yang telah banyak membantu dalam mendapatkan data – data yang menunjang dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih atas bantuan bapak sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dalam rangka kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pikiran untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 3 Juni 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan penelitian	6
D. Manfaat penelitian	7
E. Kerangka Teori	7
F. Hubungan Antar Variabel	22
G. Hipotesa Penelitian.....	26
H. Definisi Konseptual.....	27
I. Definisi Operasional.....	30
J. Metodologi penelitian	
1. Jenis Penelitian	34

2. Metode Penelitian	34
3. Lokasi Penelitian	35
4. Metode Pengambilan Sampel.....	35
K. Analisa data.....	36

BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran umum Desa Kebonan Kecamatan Karanggede	
a. Kondisi Geografis	39
b. Kondisi Sosial Budaya Desa Kebonan	
1. Kependudukan.....	40
2. Ketenagakerjaan.....	42
3. Pendidikan.....	44
4. Agama.....	45
B. Perkumpulan Badminton Kharysma	
a. Sejarah.....	46
b. Logo PB. Kharysma	48
c. Visi, Misi dan Kegiatan.....	49
d. Struktur Organisasi.....	50

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Aktivitas Badminton Sebagai Komunikasi Sosial.....	57
B. Status Sosial Ekonomi.....	70
C. Partisipasi Sosial Kemasyarakatan.....	78

BAB IV ANALISIS DATA

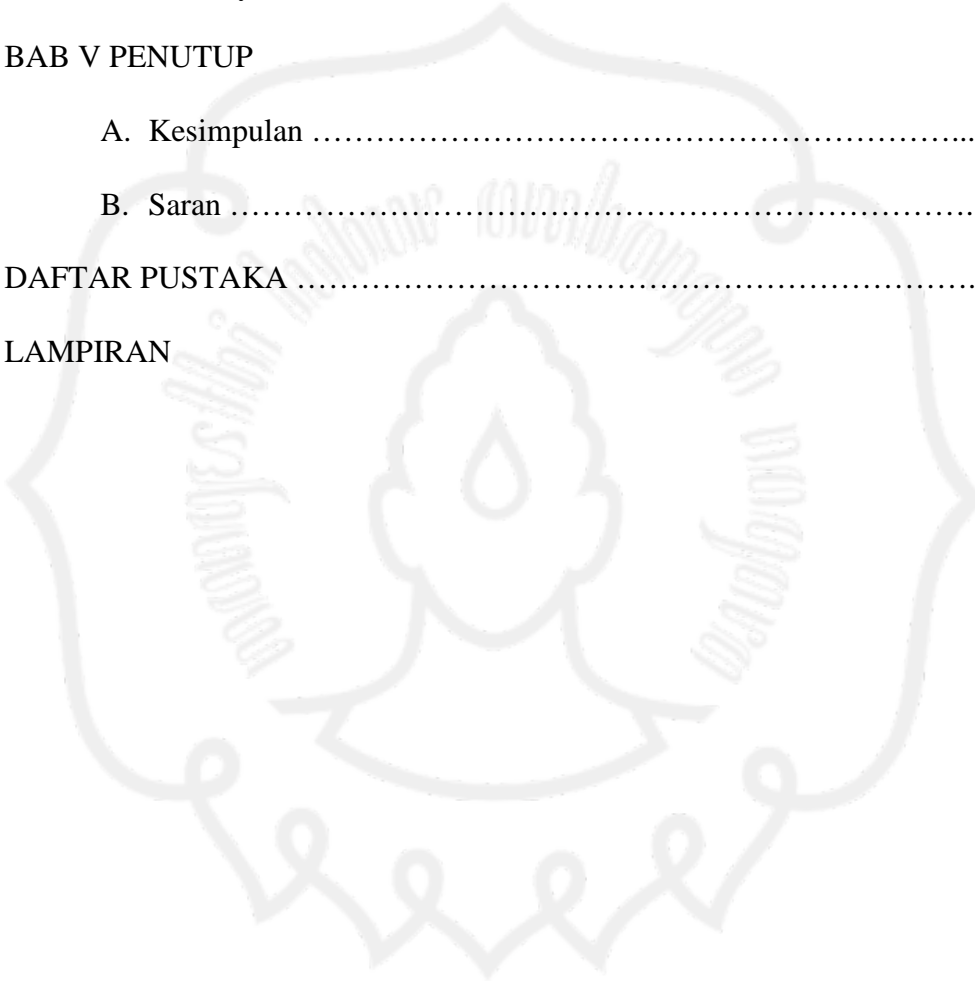
- A. Hubungan Antara Aktivitas Badminton sebagai Komunikasi Sosial dengan Partisipasi Sosial Kemasyarakatan..... 92
- B. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dengan Partisipasi Sosial Kemasyarakatan 102

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 109
- B. Saran 112

DAFTAR PUSTAKA 113

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

TABEL 2.1	Jumlah Penduduk di Desa Kebonan Tahun 2009	43
TABEL.2.2	Jumlah Penduduk Desa Kebonan Menurut Kelompok Umur.....	44
TABEL2.3	Jumlah Penduduk Desa Kebonan Menurut Lapangan Pekerjaan	45
TABEL.2.4	Penduduk Desa Kebonan Menurut Pendidikannya.....	47
TABEL 2.5	Jumlah Pemeluk Agama Desa Kebonan.....	48
TABEL 3.1	Keaktifan Responden Mengikuti Badminton.....	60
TABEL 3.2	Frekuensi Kehadiran Responden Dalam 1 Bulan Jadwal.....	62
TABEL 3.3	Intensitas Responden Dalam Mengikuti Badminton.....	64
TABEL 3.4	Mengikuti aktivitas badminton dalam bentuk <i>sparing partner</i> ..	66
TABEL 3.5	Aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial.....	71
TABEL 3.6	Tingkat Pendidikan.....	73
TABEL 3.7	Pendapatan.....	75
TABEL 3.8	Pengeluaran.....	77
TABEL 3.9	Status Sosial Ekonomi.....	79
TABEL 3.10	Tingkat kehadiran di lingkungan.....	81
TABEL 3.11	Tingkat keterlibatan responden dalam kegiatan di lingkungan...	82
TABEL 3.12	Memberi bantuan dalam kegiatan di lingkungan.....	83
TABEL 3.13	Keterlibatan dalam kerja bakti.....	84
TABEL 3.14	Membesuk apabila ada warga sakit.....	85
TABEL 3.15	Berpartisipasi apabila ada hajatan.....	86
TABEL 3.16	Partisipasi Sosial Kemasyarakatan.....	89

ABSTRAK

FAID KURNIAWAN, D 1206526 AKTIVITAS BADMINTON SEBAGAI KOMUNIKASI SOSIAL DAN TINGKAT PARTISIPASI SOSIAL KEMASYARAKATAN. Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, 2009

Budaya gotong royong harus dikembangkan karena bisa meningkatkan persatuan, toleransi dan semangat kekeluargaan dalam masyarakat. Gotong royong bisa dilakukan dalam banyak kegiatan kemasyarakatan. Melalui kegiatan gotong royong akan terjalin komunikasi sosial yang baik antara masyarakat. Kegiatan olahraga Badminton di lingkungan masyarakat desa Kebonan diharapkan dapat menjadi sarana untuk lebih meningkatkan kegiatan komunikasi sosial kemasyarakatan. Dari aktivitas badminton banyak warga yang terdiri dari berbagai latar belakang status sosial ekonomi ikut bermain. Melalui olahraga badminton komunikasi sosial dapat terjalin dengan baik, para anggota bisa saling bertemu dan melakukan kontak sosial, sehingga terjadi suatu kerjasama yang membutuhkan partisipasi aktif semua anggotanya. Maka dari itu penulis ingin mengamati komunikasi sosial yang terjalin dari aktivitas badminton dalam wadah Perkumpulan Badminton di desa Kebonan dan tingkat partisipasi sosial kemasyarakatan anggotanya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial dan partisipasi sosial kemasyarakatan serta adakah hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dan partisipasi sosial kemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan metode *survey*. Lokasi penelitian adalah lingkungan Desa Kebonan, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus. Metode sensus adalah metode pengambilan sampel di mana semua anggota populasi dijadikan sampel. Pengumpulan data melalui kuesioner dan studi pustaka.

Dari hasil uji statistik pertama diketahui besarnya harga *koefisien korelasi* hubungan antar kedua variabel adalah **0,418**. Setelah nilai r_s dikonsultasikan dengan nilai *kritik student* (t) hasil yang diperoleh adalah **2,836**. Kemudian dikonsultasikan pada nilai kritik t tabel, hasilnya adalah : **2,836 > 2,042** dan **2,836 > 2,021**. Dari hasil tersebut diketahui bahwa: harga t hasil lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak dengan demikian H_A diterima, sehingga: **“Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial dan partisipasi sosial kemasyarakatan anggota PB. Kharysma”**

Hasil uji statistik yang kedua diketahui besarnya harga *koefisien korelasi* hubungan antar kedua variabel adalah **0,265**. Setelah nilai r_s dikonsultasikan dengan nilai *kritik student* (t) hasil yang diperoleh adalah **1,694**. Kemudian dikonsultasikan pada nilai kritik t tabel, hasilnya adalah : **1,694 < 2,042** dan **1,694 < 2,021**. Dari hasil tersebut diketahui bahwa: harga t hasil lebih kecil dari t tabel, maka H_0 diterima sehingga H_A ditolak, dengan demikian: **“Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dan partisipasi sosial kemasyarakatan anggota PB. Kharysma”**

ABSTRACT

FAID KURNIAWAN, D 1206526 BADMINTON ACTIVITY AS A SOCIAL COMMUNICATION AND SOCIAL PARTICIPATION GRADE. Skripsi, Mass Communication Science, Social And Political Science Faculty, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, 2009

Mutual assistance culture must be growing up because it can raise coalescence, tolerance and kinship spirit in a society. Mutual assistance can be doing in a lot of social activity. By means of mutual assistance activity it will be build good social communication among people in a society. Badminton activity in Kebonan be provided that it can be a medium to raise social communication activity. From badminton activity, townspeople which are consist of various social economic background are join in. By means of badminton, social communication can be build properly, the group members can meet each other and could do social contact, so it will buid cooperation that needs participation from all the group members. Then the writer want to observing social communication that build from badminton activity and social participation grade the group members in a badminton club in Kebonan.

Intention of this research is for knowing is that any significant connection between badminton as a social communication with social participation grade and between social economic status with social participation grade. This research use survey methods. Location of the research is in Kebonan, Karanggede, Boyolali.

Sampling technics of this research is census methods. Census methods are sampling method where all of the population is being the sample. Data collection is by questionnaire and book study.

From the first significance test result ascertainable that bigness of the correlation coefficient inter variable value is **0,418**. After r_s value is consulting with student critic value (t) the result is **2,836**. Then the value is consulting with t table critic value, the results are : **2,836** > 2,042 and **2,836** > 2,021. From the results ascertainable that : t output value is bigger than t table, then Ho is rejecting thereby HA is accepting, with the results that : **"That is any significant connection between badminton as a social communication with social participation grade PB. Kharysma the group members"**

The second significance test result ascertainable that bigness of the correlation coefficient inter variable value is **0,265**. After r_s value is consulting with student critic value (t) the result is **1,694**. Then the value is consulting with t table critic value, the results are : **1,694** < 2,042 and **1,694** < 2,021. From the results ascertainable that : t output value is smaller than t table, then Ho is accepting thereby HA is rejecting, with the results that : **"That isn't any significant connection between social economic status with social participation grade PB. Kharysma the group members"**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia tak hanya mengganggu sendi-sendi perekonomian. Krisis yang berlangsung cukup panjang itu juga menimbulkan berbagai perubahan sosial dan perubahan perilaku di kalangan masyarakat yang cenderung menimbulkan keresahan dan kerawanan,

Terjadinya konflik horizontal dan kerusuhan di beberapa daerah di Indonesia merupakan salah satu indikasi menurunnya semangat kebersamaan dan kekeluargaan yang berimplikasi terhadap menurunnya tingkat kohesi dan integrasi sosial di kalangan masyarakat, termasuk masyarakat pedesaan. Salah satu contoh integrasi sosial masyarakat saat ini adalah gotong royong. Budaya gotong royong semakin mulai ditinggalkan oleh masyarakat sekarang ini. Orang-orang cenderung individualistis dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat modern karena kesibukannya masing-masing sehingga melupakan kebersamaan yang indah dalam bermasyarakat. Seperti tulisan dalam Harian Suara Merdeka Rabu 19 Mei 2004 yang dikutip dari <http://www.suaramerdeka.com/harian/0405/19/ban4.htm> bahwa :

Nilai-nilai tradisi masyarakat yang sudah tumbuh sejak ratusan tahun, seperti gotong royong, *sambatan*, hidup berdampingan secara damai juga mulai memudar. Akibat perkembangan zaman, di tengah masyarakat kini hampir segala sesuatunya diukur dengan materi sebagai imbalan. Pertanyaannya, akankah pola perubahan masyarakat yang demikian itu akan dibiarkan? Bisakah nilai-nilai

tradisi masyarakat seperti hidup berdampingan secara damai, gotong royong bantu -membantu dikuatkan dan digelorkan untuk memperkuat integrasi bangsa?¹

Rupanya, pertanyaan itu telah menjadi sebuah pemikiran yang serius dari pemerintah. Salah satu upaya dalam rangka memperkuat integrasi sosial, integrasi bangsa dan memperkukuh keutuhan NKRI adalah mendayagunakan dan melestarikan nilai-nilai gotong royong yang telah tumbuh dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sebagai bagian nilai budaya bangsa, dengan menggelorkan semangat kegotongroyongan melalui kegiatan Gerakan Nasional Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGR).²

Harian Lampung Pos Jumat 25 Agustus 2006 yang dikutip dari <http://www.lampungpost.com/cetak/cetak.php?id=2006082503165517> menulis bahwa :

Banyak bencana alam yang terjadi di Indonesia seperti tsunami, gempa bumi, dan tanah longsor, serta kerusuhan antarkelompok masyarakat. Sayangnya, berbagai peristiwa tragis tersebut mengakibatkan menurunnya semangat gotong royong di masyarakat. Padahal, selama ini nilai-nilai dan sikap saling tolong-menolong dan gotong royong telah menjadi sikap hidup dan kebiasaan masyarakat Indonesia sehari-hari. Nilai tolong menolong dapat meningkatkan kepedulian dan peran aktif masyarakat yang dilandasi semangat kebersamaan, kekeluargaan, dan keiklasan menuju penguatan integritas sosial melalui kegiatan pembangunan di berbagai sektor kehidupan masyarakat. Baik yang ada di kota-kota besar sampai kecamatan dan desa/kelurahan.³

Untuk meningkatkan kepedulian dan peran aktif masyarakat berdasarkan semangat kebersamaan, kekeluargaan, dan gotong royong menuju pada penguatan integritas sosial. Bidang kegiatan gotong royong yang dapat dilaksanakan oleh

¹ <http://www.suaramerdeka.com/harian/0405/19/ban4.htm>

² ibid

³ <http://www.lampungpost.com/cetak/cetak.php?id=2006082503165517>

masyarakat di antaranya kegiatan kemasyarakatan, bidang ekonomi, sosial budaya dan agama, dan kegiatan lingkungan.

Budaya gotong royong harus dikembangkan karena bisa meningkatkan persatuan, toleransi dan semangat kekeluargaan dalam masyarakat. Gotong royong bisa dilakukan dalam banyak kegiatan kemasyarakatan. Melalui kegiatan gotong royong akan terjalin komunikasi sosial yang baik antara masyarakat. Kegiatan olahraga Badminton di lingkungan masyarakat desa Kebonan diharapkan dapat menjadi sarana untuk lebih meningkatkan kegiatan komunikasi sosial kemasyarakatan, mengingat badminton adalah olahraga favorit yang digemari masyarakat desa Kebonan. Melalui olahraga badminton komunikasi sosial dapat terjalin dengan baik, para anggota bisa saling bertemu dan melakukan kontak sosial, sehingga terjadi suatu kerjasama yang membutuhkan partisipasi aktif semua anggotanya.

Maka dari itu penulis ingin mengamati komunikasi sosial yang terjalin dari aktivitas badminton dalam wadah Perkumpulan Badminton di desa Kebonan. Di desa Kebonan terdapat beberapa perkumpulan badminton, salah satunya adalah kharysma. Dari aktivitas badminton banyak warga yang terdiri dari berbagai latar belakang status sosial ekonomi ikut bermain, meskipun tidak semuanya. Warga masyarakat yang kaya ikut bermain, yang sarjana ikut bermain dengan yang lulusan SMU. Semuanya ikut berkumpul dalam satu wadah perkumpulan mengikuti olahraga badminton ini. Yang dulunya mungkin lebih individualistis menjadi lebih bersifat kebersamaan.

Kemudian dari aktivitas badminton dalam komunitas itu akan diketahui apakah akan mempengaruhi tingkat partisipasi sosial di dalam masyarakat. Orang berolahraga idealnya adalah mencari kesehatan, tetapi melalui kegiatan dalam perkumpulan ini warga menjadi lebih berinteraksi, karena intensitas pertemuan yang rutin. Melalui olahraga badminton selain bisa melampiaskan stres, meningkatkan jalinan kebersamaan, berinteraksi tentang berbagai masalah kehidupan, dan lain-lain. Di samping itu olahraga badminton juga berfungsi sebagai hiburan.

Dalam perkumpulan badminton yang idealnya adalah sebagai wadah dalam menyalurkan olahraga badminton tetapi faktanya banyak manfaat yang didapat selain hanya berolahraga saja. Perkumpulan badminton bisa menjadi ruang publik, yaitu ruang berkumpulnya warga dalam bermasyarakat. Dalam bersosialisasi dibutuhkan suatu kemampuan berinteraksi yang merupakan kunci dari kehidupan sosial. Suatu interaksi sosial terjadi apabila ada kontak sosial baik secara langsung maupun tidak langsung, ada komunikasi yang terjadi dalam kontak sosial tersebut, dan ada kerjasama yang terjalin akibat dari komunikasi sosial yang berjalan dengan baik. Komunikasi sosial adalah komunikasi yang berlangsung antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok dalam suatu masyarakat, baik langsung secara tatap muka maupun secara tidak langsung baik melalui media nirmassa atau media massa.⁴ Komunikasi sosial yang merupakan kegiatan berinteraksi

⁴ Onong Uchana, *Kamus Komunikasi*, Mandar Maju, Bandung, 1989, hal 89.

mebutuhkan suatu kemampuan berinteraksi yang baik, yaitu berupa keterampilan berkomunikasi.

Keterampilan berkomunikasi yang baik meliputi kemampuan dasar untuk mengirim dan menguraikan pesan secara akurat dan efektif untuk memperlancar pertemuan, untuk memahami cara terbaik dalam penyebaran informasi dalam sebuah komunitas, serta untuk memahami makna simbolis tindakan-tindakan seseorang sebagai anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat yang baik setiap individu dituntut untuk saling menghormati sehingga tercipta kerukunan hidup bermasyarakat, antara lain ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan misalnya ikut rapat RT/RW, kerjabakti bersih desa, ikut pengajian, PKK, menjadi panitia perlombaan 17an, dan ikut serta dalam kegiatan olahraga dilingkungannya. Partisipasi adalah setiap proses identifikasi atau menjadi peserta suatu proses komunikasi atau kegiatan bersama dalam suatu situasi sosial tertentu.⁵

Dalam kegiatan komunikasi sosial dalam hal ini adalah melalui suatu kegiatan keolahragaan yakni Badminton, membutuhkan suatu partisipasi aktif dari semua masyarakat. Tingginya partisipasi masyarakat di dalam berpartisipasi dalam masyarakat menunjukkan semangat kegotongroyongan yang masih tinggi dan sebuah partisipasi yang patut dihargai. Semangat berdikari yang masih tinggi itu harus terus dikuatkan dan digelorakan agar nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan dan kegotongroyongan bisa dilestarikan. diharapkan masyarakat,

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1969, hal 194

baik di pedesaan maupun perkotaan, terus bersemangat dalam berpartisipasi sosial.

Dengan mengamati aktivitas badminton masyarakat desa Kebonan yang memiliki latar belakang pekerjaan yang bervariasi mulai dari PNS hingga pengusaha, peneliti ingin melakukan penelitian apakah dengan kegiatan yang ada di masyarakat terutama kegiatan badminton masih berpengaruh terhadap keikutsertaan warga untuk meningkatkan partisipasi sosial kemasyarakatan. Penelitian ini didukung dengan metode survey untuk mengamati lebih jauh aktivitas sosial yang ada di lokasi penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan dan membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Adakah hubungan yang signifikan antara aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial dan partisipasi sosial kemasyarakatan?
2. Adakah hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dan partisipasi sosial kemasyarakatan di desa Kebonan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial dan partisipasi sosial kemasyarakatan.
2. Untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dan partisipasi sosial kemasyarakatan di desa Kebonan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran pada ilmu komunikasi terutama dalam bidang komunikasi sosial yang meneliti aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial terhadap peningkatan partisipasi sosial kemasyarakatan.
- Sebagai referensi bagi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNS untuk penelitian selanjutnya dalam bidang – bidang komunikasi sosial.

2. Manfaat Praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang jelas mengenai aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial terhadap peningkatan partisipasi sosial kemasyarakatan.
- Memberikan masukan bagi Perkumpulan Badminton desa Kebonan agar dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam peningkatan partisipasi sosial kemasyarakatan.

E. Kerangka Teori

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan dan politik, sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum masehi. Akan tetapi, studi Aristoteles hanya berkisar pada retorika dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad 20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik, setelah kehadiran kapal api, pesawat terbang, listrik, telephon, surat kabar, televisi, radio dan lain sebagainya, maka para cendekiawan di abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (knowledge) menjadi ilmu (science)

Diantara para ahli di Amerika Serikat yang menaruh minat kepada perkembangan komunikasi adalah Carl I. Hovlan yang pertama kali dalam karyanya *Social Communication* menetengahkan definisi mengenai ilmu komunikasi. Menurut Carl I. Hovland, “science of communication” adalah :

“a systematic attempt to formulate in rigorous fashion the principles by which informationis transmitted and opinion and attitude are formed”

(upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan opini dan sikap) ⁶

Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang di jadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi tetapi juga pembentukan public opinion dan public attitude yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara

⁶ Onong Uchana Effendy, M.A, *Televisi Siaran Teori dan Praktek* , Penerbit Alumni, Bandung, 1984, hal. 2

khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain.

Jika berbicara mengenai komunikasi, kita tidak akan lepas dari formulasi Lasswell. Komponen-komponen komunikasi menurut Laswell antara lain sebagai berikut :

1. Who ?
Who disini dimaksudkan sebagai sumber atau komunikator. Sumber bisa berupa individu maupun kelompok atau organisasi yang bertanggung jawab dalam penyampaian pesan.
2. Says what ?
Merupakan pesan yang disampaikan. Pesan adalah ide atau gagasan yang disampaikan dengan bentuk symbol-symbol yang mempunyai arti tertentu.
3. To whom ?
To Whom adalah kepada siapa sumber penyampaian pesan, yaitu kepada penerima atau komunikan.
4. In which chanel ?
Yang di maksudkan di sini adalah saluran yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Surat kabar, radio, film, dan televisi, merupakan saluran media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan.
5. With what effect ?
Efek adalah hal yang dialami oleh penerima, yaitu perubahan perilaku sebagai reaksi atas penyampaian pesan yang dilakukan oleh sumber. Efek dikatakan efektif bila pesan yang disampaikan dapat merubah perilaku penerima seperti yang diharapkan oleh sumber.⁷

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Komponen – komponen di atas merupakan komponen utama terjadinya suatu komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersona, komunikasi interpesona,

⁷ C. Sardjono dan Pawito, BPK *Teori Komunikasi*. Surakarta, UNS, 1996, hal. 79

komunikasi kelompok, komunikasi antar kelompok, komunikasi organisasi maupun komunikasi dengan menggunakan media massa.

Menurut Onong Uchana Effendi, kata komunikasi berasal dari bahasa latin : *comunicatio* yang berarti “pemberitahuan” atau “pertukaran pikiran”. Dengan demikian maka secara garis besar dalam suatu proses komunikasi harus terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran atau pengertian, antara komunikator (penyebarnya), dan komunikan (penerima pesan).⁸

Definisi lain, komunikasi adalah salah satu proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, yang mengandung arti, yang dilakukan oleh penyampai pesan dan ditujukan pada penerima pesan.⁹

Komunikasi terjadi antara dua orang atau lebih dimana terdapat pemaknaan yang sama atas lambang – lambang yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, harapan dan pesan agar dapat dimengerti oleh penerima pesan. William F Glueck membagi komunikasi dalam dua bagian utama :

1. *Interpersonal Communications*
Proses pertukaran informasi serta pemindahan antara dua orang atau lebih di dalam kelompok kecil manusia.
2. *Organization Comunciations*
Pembicaraan secara sistematis memberikan informasi dan memudahkan pengertian kepada orang banyak di dalam organisasi dan kepada pribadi – pribadi dan lembaga – lembaga yang berhubungan.¹⁰

Komunikasi merupakan suatu kegiatan pengoperan lambang-lambang, yang bagi setiap kelompok dapat mempunyai arti sama ataupun berbeda. Inti dari komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan dari seperangkat arti yang telah dituangkan dalam lambang-lambang tertentu.

Menurut William I. Gorden komunikasi memiliki empat fungsi. Keempat fungsi tersebut yakni komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual,

⁸ Onong Uchana Effendi, *hubungan masyarakat, suatu studi komunikasi*, Bandung, 1992, hal 3

⁹ H A W Widjaya, *Ilmu Komunikasi, Pengantar Studi*, Jakarta, 2000, hal 13

¹⁰ Ibid hal 14

dan komunikasi instrumental.¹¹ Sedangkan komunikasi sosial menurut Hendropuspito dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi dimana seseorang atau suatu lembaga menyampaikan amanat supaya pihak lain dapat menangkap maksud yang disampaikan penyampai.¹²

Definisi lain dari komunikasi sosial dalam buku Komunikasi Sosial di Indonesia adalah Komunikasi sosial adalah suatu kegiatan komunikasi yang lebih diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial.¹³ Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar, fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.¹⁴ Komunikasi sosial lebih intensif daripada komunikasi massa. Titik pangkal dari suatu komunikasi sosial adalah bahwa komunikator dan komunikan perlu seiya dan sependapat tentang materi yang akan dibahas dalam kegiatan komunikasi yang akan dilangsungkan. Ditinjau dari segi ini suatu komunikasi sosial akan berhasil bila kedua belah pihak / pihak - pihak yang terlibat dalam proses komunikasi ini menganggap ada manfaatnya untuk mengadakan kegiatan tersebut.

¹¹ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hal 5

¹² D.Hendropuspito, *Sosiologi sistematis*, Kanisius, Yogyakarta, 1989, hal 284-285

¹³ Dr. Phil. Astrid S. Susanto, Komunikasi sosial di Indonesia, Binacipta, 1980, Hal. 1

¹⁴ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hal 5

Melalui komunikasi sosial terjadilah aktualisasi dari masalah-masalah yang dibahas. Dalam hal ini apabila para warga yang terlibat dalam aktivitas badminton di Perkumpulan Badminton di desa kebonan bertemu dalam jadwal yang sudah rutin mereka lakukan sebagai aktivitas, mereka akan secara tidak sadar mulai membahas masalah-masalah aktual yang terjadi di lingkup sekitar mereka. Misalnya dari seorang warga ada yang memberi informasi bahwa ada warga desa kebonan yang sakit, lalu dari proses komunikasi seluruh anggota Perkumpulan Badminton setuju dan sepakat bahwa besok mereka akan menjenguk yang bersangkutan. Ini adalah salah satu contoh aktualisasi dari masalah-masalah. Selain itu kesadaran dan pengetahuan tentang materi yang dibahas makin meluas dan bertambah.

Komunikasi sosial merupakan suatu proses sosialisasi. Melalui komunikasi sosial kelangsungan hidup sosial dari suatu kelompok sosial akan terjamin. Aktivitas badminton dalam komunitas Perkumpulan Badminton akan terus berjalan. Melalui komunikasi sosial, stabilitas sosial, tertib sosial, penerusan nilai-nilai lama dan baru yang dianut oleh suatu masyarakat akan tercapai. Melalui komunikasi sosial pula kesadaran bermasyarakat dapat dipupuk, dibina, dan diperluas, sehingga masyarakat akan lebih sadar dalam bersosialisasi di dalam lingkungan masyarakat. Melalui komunikasi sosial masalah-masalah sosial dipecahkan melalui konsensus.¹⁵ Dengan lebih sering bertemu dan berdialog bertatap muka (dalam suatu aktivitas badminton) komunikasi lebih sering terjalin

¹⁵ Ibid Hal. 2

dan akan menimbulkan efek yang baik dalam memecahkan masalah apabila ada masalah-masalah sosial.

Komunikasi sosial adalah suatu pendekatan yang paling intensif dan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai integrasi sosial. Hal ini terjadi melalui beberapa tahap, yaitu : saling mengerti dan memahami tujuan lambang-lambang yang dipergunakan dalam komunikasi, menerima pengertian-pengertian tersebut dan bersedia untuk berpartisipasi dalam usaha mewujudkan tujuan yang telah menjadi tujuan bersama.¹⁶ Komunikasi sosial yang terjalin baik dalam hal ini komunikasi sosial para anggota Perkumpulan Badminton merupakan proses sosialisasi yang sekaligus sebagai suatu proses interaksi antar anggota perkumpulan badminton terhadap lingkungannya yang baik. Komunikasi sosial yang baik akan mempengaruhi tingkat partisipasi yang tinggi, sebaliknya komunikasi sosial yang rendah akan mempengaruhi tingkat partisipasi yang rendah pula.

Proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih di dalam kelompok kecil manusia terjalin melalui komunikasi antara para anggota perkumpulan badminton, yang merupakan sebuah bentuk komunikasi antarpribadi. Dari komunikasi yang optimal diharapkan partisipasi sosial akan lahir. Kepribadian personal akan ikut mempengaruhi persepsi dan pengambilan keputusan dalam melakukan partisipasi sosial. Dalam upaya membangkitkan partisipasi sosial masyarakat wadah komunitas sosial kemasyarakatan dapat memiliki peran yang besar sebagai penyambung lidah antarwarga dalam

¹⁶ Ibid Hal. 177

berkomunikasi. Komunikasi antarpribadi yang terjalin antarwarga dalam sebuah wadah perkumpulan badminton sangat bagus untuk menjalin interaksi antarwarga. Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggihpun. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) menurut Tan (1981) adalah komunikasi tatap muka antara dua atau lebih orang. Sementara itu Rogers dalam Depari (1988) mengemukakan pula bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.¹⁷ Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal, seperti suami-isteri, dua sejawat, dua sahabat dekat, seorang guru dengan seorang muridnya, dan sebagainya.

Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Deddy Mulyana, 2005) mengatakan ciri-ciri komunikasi diadik adalah:

¹⁷ DR. Alo Liliweri, M.S., Komunikasi Antarpribadi, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1997, hal.12

- Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat
- Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal

Oleh karena itu peranan aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial berperan penting dalam membuat warga terintegrasi dengan baik dalam satu wadah yang mewadahi komunikasi sosial di antara mereka. Sebuah kelompok, seperti makhluk hidup yang lain, terus berkembang dari waktu ke waktu. Dalam satu kelompok mungkin dimulai dari sekumpulan orang asing yang tidak saling mengenal, tetapi seiring waktu, secara tiba-tiba kelompok tersebut memberikan sebuah kohesifitas sehingga anggota-anggotanya menjadi sebuah kelompok sosial yang erat.

Secara intuitif kita dapat membedakan antara kelompok yang kohesif dan kelompok yang tidak kohesif. Kelompok yang kohesif merupakan satu kesatuan. Anggota-anggotanya menikmati interaksi antar mereka, dan mereka tetap bersatu dan bertahan dalam waktu yang lama.

Arti dari kohesif sendiri adalah merupakan ukuran ketergantungan fungsional antara elemen - elemen. Kohesivitas adalah sebuah kesatuan kelompok. Mereka menggambarkan kelompok sebagai keluarga, tim, dan komunitas. Banyak teori-teori yang menjelaskan hal tersebut sebagai “belongingness” atau “we-ness”, yang merupakan esensi dari kohesivitas kelompok. Anggota-anggota dalam kelompok yang kohesif memberikan rasa kebersamaan yang tinggi kepada kelompoknya, dan mereka sadar bahwa terdapat persamaan antar anggota dalam kelompok. Individu dalam kelompok yang

kohesif dimana kohesivitas diartikan sebagai perasaan kuat dari sebuah keberadaan komunitas yang terintegrasi akan lebih bersemangat dalam menghadapi masalah-masalah sosial maupun interpersonal.

Individu dalam kelompok yang kohesif akan berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk perkembangan kelompoknya. Para individu dalam kelompok yang kohesif ini berpandangan bahwa perkembangan kelompok didasari atas pikiran bahwa anggota kelompok akan mengusahakan untuk memelihara keseimbangan antara mengerjakan tugas dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dengan kelompok. Sebuah periode untuk memperpanjang usaha kelompok harus diikuti periode aktivitas pembentukan koehesi interpersonal.¹⁸

Kohesivitas kelompok merupakan kekuatan kelompok dan intensitasnya mempengaruhi anggota, dinamika kelompok dan performa kelompok. Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa keseimbangan dalam melakukan tugas di kelompok dijaga supaya seimbang dengan kualitas hubungan interpersonal. Untuk menjaga kualitas hubungan interpersonal membutuhkan peran komunikasi sosial antar anggotanya.

Adapun fungsi komunikasi sosial adalah :

1. Memberikan informasi, informasi perlu disampaikan kepada masyarakat karena kenyataan menunjukkan bahwa ; a) Manusia hanya dapat maju dan berkembang apabila dia mengetahui nilai-nilai yang perlu dicapai; b) Tidak semua orang memiliki pengetahuan yang sama mengenai nilai-nilai yang sudah berhasil dicapai, mengenai sarana-sarana yang harus dicapai dan bahaya-bahaya yang harus disingkirkan ; c) Setiap orang mempunyai hak asasi untuk mendapat informasi yang berguna bagi hidupnya. Organisasi umat manusia akan berjalan pincang apabila dalam sistem

¹⁸ <http://dinkelpsianair07.wordpress.com/2007/10/09/dinkel-kelompok-3-kohesivitas-dan-perkembangan-kelompok/>

sosialnya tidak didirikan tempat-tempat sumber informasi untuk menyiarkan apa yang berguna bagi kehidupan bersama, tidak hanya menyangkut kepentingan jasmani, tetapi juga hal-hal yang menyangkut rohani yang tidak kurang pentingnya bagi manusia.

2. Memberi bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung komunikasi berfungsi memberikan bimbingan bagi warga masyarakat. amanat yang bernilai tinggi dapat menimbulkan gairah kerja, menghidupkan semangat yang telah padam. warga masyarakat yang menyimpang dari pola-pola kelakuan yang benar dapat dikembalikan ke jalan yang benar. bimbingan disampaikan lewat pesan yang sifatnya menuntun, menyetujui, menolak, mencela, menegur, mendukung atau menentang, mengajak atau menganjurkan, memberi petunjuk mengenai prioritas tertentu diantara sekian banyak tindakan yang harus dilaksanakan.
3. memberi hiburan, tidak semua warga masyarakat berhasil mengejar cita-cita yang telah ditanamkan oleh banyak pihak, ada sebagian yang mengalami kegagalan. rakyat yang banyak mengalami kelelahan fisik, rakyat yang mengalami kegagalan ada yang menderita kelelahan fisik dan frustrasi. mereka membutuhkan hiburan. hal ini merupakan masalah sosial yang harus dipecahkan secara sosial pula. komunikasi sosial merupakan jawaban yang tepat untuk memenuhi kebutuhan itu.¹⁹

Komunikasi merupakan suatu kegiatan pengoperan lambang-lambang, yang bagi setiap kelompok dapat mempunyai arti sama ataupun berbeda. Inti dari komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan dari seperangkat arti yang telah dituangkan dalam lambang-lambang tertentu. Bentuk yang lebih intensif dari komunikasi akan menghasilkan suatu interaksi. Komunikasi sosial merupakan kegiatan yang bertujuan mencapai integrasi sosial. Hal ini terjadi melalui beberapa tahap, yaitu : saling mengerti dan memahami tujuan lambang-lambang yang dipergunakan dalam komunikasi, menerima pengertian-pengertian tersebut dan bersedia untuk berpartisipasi dalam usaha mewujudkan tujuan yang telah menjadi tujuan bersama.²⁰

Sebagaimana dinyatakan oleh Alfred Schutz, maka komunikasi sosial yang melalui tahap komunikasi antarpribadi merupakan kegiatan :

1. Pengalaman bersama dari sesama komunikator dan komunikan tentang faktor ruang dan waktu.

¹⁹ Dr. Phil. Astrid S. Susanto, Komunikasi sosial di Indonesia, Binacipta, 1980, hal 287-288

²⁰ Ibid hal. 177

2. Mengalami bersama situasi dan hubungan sosial, struktur interaksi dengan masing-masing menerima peranannya dalam langkah-langkah yang akan diambil dalam usaha perwujudan tujuan tersebut.
3. Adanya perubahan situasi dari situasi kami menjadi situasi kita atau dengan istilah inggrisnya dari kata *thou-situation/orientation* menjadi *we – situation/orientation*. Dengan demikian sifat resiprokal atau pengaruh timbal balik sangat menentukan.
4. Dalam kegiatan komunikasi sosial selain pengetahuan tentang latar belakang sosial budaya, ekonomi dan pendidikan masing-masing komunikator dan komunikan, perlu diadakan penyesuaian latar belakang masing-masing, sehingga terjadilah situasi penerimaan perasaan dan struktur komunikasi sebagaimana disebut di atas.²¹

Sedangkan pengertian dari status sosial ekonomi atau yang lazim juga disebut kelas sosial dalam buku perilaku konsumen didefinisikan sebagai berikut kelas sosial mengacu pada pengelompokan orang yang sama dalam perilaku mereka berdasarkan posisi ekonomi mereka di dalam pasar.²²

Dalam pengertian yang lain didefinisikan bahwa status sosial ekonomi adalah kedudukan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat yang mencakup tiga bidang yaitu bidang pendidikan, penghasilan, dan pekerjaan.²³

Keanggotaan kelas ada dan dapat dideskripsikan sebagai kategori statistik entah individu-individunya sadar atau tidak akan situasi mereka yang sama.

²¹ Ibid hal 177

²² James F. Engel, Roger D. Blackwell, Paul W. Miniard; Perilaku Konsumen; Binarupa Aksara; 1987; hal. 121

²³ Melly G. Tan, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1980, hal. 35

Penghasilan tidak langsung menentukan kelas/status sosial seseorang. Pendapatan tinggi belum tentu status tinggi, contoh juragan barang rosok mungkin pendapatannya lebih tinggi/besar daripada seorang marketing sebuah bank, tetapi marketing bank umumnya mempunyai kelas sosial yang lebih tinggi.

Menurut ilmuwan Keith Davis dalam bukunya yang berjudul “Human Relation at Work” mengemukakan definisi partisipasi adalah keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.²⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat :

1. Pendidikan, kemampuan membaca dan menulis, kemiskinan, kedudukan sosial dan percaya terhadap diri sendiri.
2. Faktor lain adalah penginterpretasian yang dangkal terhadap agama
3. Kecenderungan untuk menyalahartikan motivasi, tujuan, dan kepentingan organisasi penduduk yang biasanya mengarah kepada timbulnya persepsi yang salah terhadap keinginan dan motivasi serta organisasi penduduk
4. Tersedianya kesempatan kerja yang lebih baik di luar pedesaan
5. Tidak terdapatnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai program pembangunan²⁵

²⁴ Drs. R.A. Santoso Sastropetro; Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional; Alumni; 1986; hal 13

²⁵ Ibid hal. 22

Dari poin no.1 diketahui bahwa partisipasi dipengaruhi oleh status sosial ekonomi atau dengan kata lain status sosial ekonomi mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat.

Gordon W. Allport dalam bukunya yang berjudul *The Psychology of Participation* menyatakan : *The person who participates is ego-involved instead omerely taks-involved*, yang berarti partisipasi adalah keterlibatan ego atau diri sendiri/pribadi/personalitas (kejiwaan) lebih daripada hanya jasmaniah/fisik saja.²⁶

Menurut Darjono, SH Partisipasi berarti keterlibatan dalam hal :

- proses pengambilan keputusan
- menentukan kebutuhan
- menunjukkan tujuan dan prioritas²⁷

Enam prasyarat (elemen) partisipasi antara lain :

1. Rasa senasib sepenanggungan
2. Ketertiban terhadap tujuan hidup
3. Kemahiran untuk meyesuaikan dengan perubahan keadaan
4. Adanya prakarsawan
5. Iklim partisipasi
6. Adanya pembangunan itu sendiri²⁸

Unsur-unsur penting dan turut menentukan partisipasi:

1. Komunikasi yang menumbuhkan pengertian efektif atau berhasil

²⁶ Ibid hal 12

²⁷ Ibid hal 19

²⁸ Ibid hal 28

2. Perubahan sikap, pendapat dan tingkah laku yang diakibatkan oleh pengertian yang menimbulkan kesadaran
3. Kesadaran yang didasarkan kepada perhitungan dan pertimbangan
4. Enthousiasme yang menumbuhkan spontanitas, yaitu kesediaan melakukan sesuatu yang tumbuh dari dalam lubuk hati sendiri tanpa dipaksa orang lain
5. Adanya rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama²⁹

Keith Davis mengemukakan bentuk dan jenis partisipasi serta persyaratan untuk dapat melaksanakan partisipasi, yaitu :

- Bentuk partisipasi :
 1. Konsultasi
 2. Sumbangan spontan berupa uang dan barang
 3. Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya berasal dari sumbangan
 4. Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dibiayai oleh komuniti
 5. Sumbangan dalam bentuk kerja
 6. Aksi massa
 7. Mengadakan pembangunan di kalangan keluarga desa sendiri
 8. Membangun proyek komuniti yang bersifat otonom
- Jenis-jenis partisipasi :
 1. Pikiran
 2. Tenaga
 3. Pikiran dan tenaga

²⁹ Ibid hal 41

4. Keahlian
 5. Barang
 6. Uang
- Persyaratan untuk dapat melaksanakan partisipasi secara efektif menurut Keith Davis adalah :
 1. Perlunya waktu untuk berpartisipasi sebelum berlangsungnya suatu kegiatan
 2. Subyek partisipasi perlu relevan dengan kepentingan manusianya/masyarakatnya
 3. Orang-orang yang berpartisipasi haruslah mempunyai kemampuan seperti halnya kecerdasan dan pengetahuan
 4. Orang yang berpartisipasi perlu berhubungan timbal balik dengan bahasanya sendiri yang bisa dimengerti untuk dapat bertukar pikiran
 5. Tidak ada salah satu pihakpun yang bisa/merasa dirinya terganggu karena partisipasi
 6. Biaya kegiatan partisipasi tidak boleh melampaui nilai ekonomi atau sejenisnya
 7. Partisipasi adalah memutuskan untuk melaksanakan kegiatan³⁰

F. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan antara Variabel Komunikasi Sosial dengan Variabel Partisipasi Sosial Kemasyarakatan

³⁰ Ibid hal 16

Hubungan antara variabel komunikasi Sosial dengan Variabel Partisipasi Sosial Kemasyarakatan dapat penulis buktikan dengan teori-teori sebagai berikut:

Komunikasi sosial yang dilaksanakan dengan cara yang baik oleh warga mempunyai pengaruh terhadap partisipasi sosial. Gregory Bateson melalui pandangannya tentang komunikasi relasional menyebutkan bahwa komunikasi sebagai interaksi menciptakan struktur suatu hubungan.³¹ Komunikasi berfungsi mengukuhkan, mempertahankan, atau mengubah hubungan-hubungan. Bateson mengemukakan dua proposisi yang mendasarinya. Yang pertama adalah pesan mendua. Setiap komunikasi yang bersifat relasional membawa dua pesan, yakni pesan “report” dan pesan “command”. Pesan “report” menyangkut substansi atau isi komunikasi, sedangkan pesan “command” menyangkut pernyataan mengenai hubungan. Proposisi kedua Bateson adalah hubungan-hubungan yang dicirikan oleh komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku diikuti bentuk anonimnya. Sedangkan dalam hubungan simetri, perilaku seseorang diikuti perilaku sama.

Komunikasi berfungsi mengukuhkan, mempertahankan, atau mengubah hubungan-hubungan. Melalui komunikasi sosial kelangsungan hidup sosial dari suatu kelompok sosial akan terjamin. Aktivitas badminton dalam komunitas Perkumpulan Badminton akan terus berjalan. Melalui komunikasi sosial pula kesadaran bermasyarakat dapat dipupuk, dibina, dan diperluas, sehingga

³¹ <http://bambangsumawijaya.wordpress.com/category/komunikasi-sosial/>

masyarakat akan lebih sadar dalam bersosialisasi di dalam lingkungan masyarakat. Ini didukung oleh teori sebagai berikut :

Standpoint Theory

Teori ini menjelaskan bahwa pengalaman individu, pengetahuan, dan perilaku komunikasi sebagian besar dibentuk oleh kelompok sosial dimana mereka aktif (Wood, J. T., 1982 dalam West, R., & Turner, L. H., 2000). Dari sinilah kita dapat menarik kerangka tentang sistematika pengaruh kekuatan pembentuk identitas.³²

Oleh karena itu peranan aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial berperan penting dalam membuat warga terintegrasi dengan baik dalam satu wadah yang mewadahi komunikasi sosial di antara mereka. Sebuah kelompok, seperti makhluk hidup yang lain, terus berkembang dari waktu ke waktu. Dengan demikian adanya hubungan antara komunikasi sosial dengan partisipasi sosial memperoleh dukungan dari teori-teori yang konkrit.

2. Hubungan antara Variabel Status Sosial dengan Variabel Partisipasi Sosial Kemasyarakatan

Hubungan antara Variabel Status Sosial dengan Variabel Partisipasi Sosial Kemasyarakatan didukung dengan teori sebagai berikut:

Teori komunikasi kelompok. Fokus pada interaksi diantara orang-orang dalam kelompok kecil. Komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antar pribadi, namun pembahasannya berkaitan dengan dinamika kelompok, efisiensi dan

³² <http://kuliahkomunikasi.com/?p=52>

efektifitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola dan bentuk interaksi serta pembuatan keputusan.³³

Penting untuk menjaga keberlangsungan masyarakat, individu yang menempati posisi tertentu dan menjalankan fungsinya secara optimal akan mendukung hal itu. Jika ini tidak dilakukan maka masyarakat akan kekurangan individu untuk mengisi posisi tertentu yang berakibat pada tercerai-berainya masyarakat sehingga akan berakibat minimnya partisipasi masyarakat. Dengan penempatan sosial yang sesuai dengan status sosial masing-masing maka partisipasi sosial yang ditunjukkan oleh anggota perkumpulan badminton merupakan konsekuensi logis dari keanggotaan mereka.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat :

1. Pendidikan, kemampuan membaca dan menulis, kemiskinan, kedudukan sosial dan percaya terhadap diri sendiri.
2. Faktor lain adalah penginterpretasian yang dangkal terhadap agama
3. Kecenderungan untuk menyalahartikan motivasi, tujuan, dan kepentingan organisasi penduduk yang biasanya mengarah kepada timbulnya persepsi yang salah terhadap keinginan dan motivasi serta organisasi penduduk
4. Tersedianya kesempatan kerja yang lebih baik di luar pedesaan
5. Tidak terdapatnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai program pembangunan³⁴

³³ <http://kuliaah.dagdigdug.com/2008/04/22/komponen-konseptual-dan-jenis-jenis-teori-komunikasi/>

³⁴ Drs. R.A. Santoso Sastropetro; Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional; Alumni; 1986; hal. 22

Dari poin no.1 diketahui bahwa partisipasi dipengaruhi oleh status sosial ekonomi atau dengan kata lain status sosial ekonomi mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat.

G. Hipotesa Penelitian

Hipotesa adalah suatu kesimpulan yang belum tentu benar, karena itu harus dibuktikan dulu melalui proses penelitian yang dihubungkan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan, dalam rangka pemikiran di muka dan dengan memperhatikan permasalahan yang ada, maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

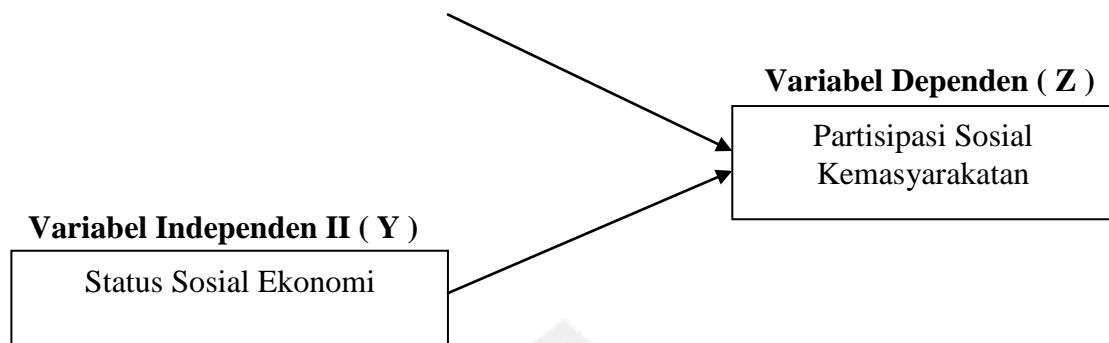
1. Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial dan partisipasi sosial kemasyarakatan.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dan partisipasi sosial kemasyarakatan.

Jika digambarkan secara geometric maka hipotesa tersebut adalah sebagai berikut:

BAGAN HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

Variabel Independen I (X)

Aktivitas Badminton Sebagai Komunikasi Sosial	_____
--	-------



H. Definisi Konseptual

a. Aktivitas Badminton

Aktivitas berarti :

1. Setiap hal yang dilakukan manusia
2. Dorongan yang berhubungan dengan tingkah laku dan tujuan
3. Fungsi organisme
4. Serangkaian reaksi yang terorganisir

Jadi aktivitas adalah keaktifan, kegiatan dan kesibukan atau suatu kegiatan/kerja yang dilakukan dalam tiap bagian dalam organisasi/instansi³⁵

Menurut kamus online badminton badminton memiliki pengertian sebagai berikut:

1. A game, similar to lawn tennis, played with shuttlecocks.
2. A preparation of claret, spiced and sweetened

³⁵ Hugo F. Reading, *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*, Rajawali, Jakarta, 1986, hal.6

3. A game played on a court with light long-handled rackets used to volley a shuttlecock over a net³⁶

Yang dimaksud aktivitas badminton dalam penelitian ini adalah kegiatan olahraga yang dimainkan di lapangan dengan memakai alat raket untuk memukul shuttlecock melewati net yang dilakukan anggota perkumpulan badminton dalam suatu organisasi perkumpulan badminton.

b. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial adalah suatu kegiatan komunikasi yang diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial.³⁷ Komunikasi sosial menurut Hendropuspito secara definitif diartikan sebagai suatu proses interaksi di mana seseorang atau suatu lembaga menyampaikan amanat kepada pihak lain supaya pihak lain dapat menangkap maksud yang dikehendaki penyampai. Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud komunikasi sosial adalah suatu proses sosialisasi yang sekaligus sebagai suatu proses interaksi antar anggota perkumpulan badminton terhadap lingkungannya. Jadi sebenarnya aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan pertemuan anggota perkumpulan badminton dimana dilakukan aktivitas olahraga, pengumpulan uang dan kegiatan-kegiatan lain sehingga antar anggota terjadi proses interaksi dan sosialisasi dalam pertemuan tersebut.

c. Partisipasi Sosial Kemasyarakatan

³⁶ <http://kamus.landak.com/cari/BADMINTON>

³⁷ Astrid. S. susanto, Komunikasi Sosial di Indonesia, Binacipta, Bandung, 1985, hal. 1

Partisipasi adalah ikut atau turut serta; turut mengambil bagian dalam suatu kegiatan.³⁸ Menurut R.A. Santoso Sastropoetro, partisipasi adalah keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang didalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggungjawab terhadap usaha yang bersangkutan.³⁹

Keikutsertaan ini dilakukan sebagai akibat dari terjadinya interaksi sosial antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat yang lain. Partisipasi sosial kemasyarakatan misalnya adalah hajatan persiapan pesta pernikahan, gotong royong, ikut besuk jika ada yang sakit, lelayu dan lain-lain. Jadi yang dimaksud dengan partisipasi sosial kemasyarakatan dalam penelitian ini adalah keikutsertaan seseorang dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan di masyarakatnya di luar pekerjaan atau profesinya sendiri.⁴⁰

d. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah kedudukan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat yang mencakup tiga bidang yaitu bidang pendidikan, penghasilan, dan pekerjaan.⁴¹ Dari penjabaran di atas maka penulis membuat konsep sebagai berikut :

- 1) Pendidikan : bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kelas sosialnya, sebab bagi mereka yang berstatus sosial ekonomi tinggi lebih mampu membiayai pendidikan yang lebih tinggi.

³⁸ J.S. Badudu & Sutan M. Zain, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994, hal. 1003.

³⁹ R.A. Santoso Sastropoetro, Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional, Alumni, Bandung, 1988, hal. 13

⁴⁰ Totok Mardikanto, Komunikasi Pembangunan, UNS Pers, Surakarta, 1988, hal. 101.

⁴¹ Melly G. Tan, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta, 1980, hal. 35

- 2) Penghasilan : penghasilan yang besar pada umumnya ditentukan oleh jenis pekerjaan yang profesional dan memiliki produktivitas tinggi.
- 3) Pengeluaran : pengeluaran setiap bulan responden juga sebagai indikator status sosial ekonomi.

Tingkat pendidikan akan menambah pengetahuan dan wawasan. Pola pikir individu akan berkembang dengan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, sehingga akan berpengaruh dalam menanggapi berbagai persoalan disekitarnya. Tingkat penghasilan tertentu akan memungkinkan seseorang untuk melakukan kegiatan pengeluaran untuk kebutuhan sehari – hari yang disesuaikan. Status sosial ekonomi meliputi pendidikan, penghasilan dan pengeluaran. Dengan meneliti pendidikan, penghasilan dan pengeluaran akan terpapar status sosial ekonomi obyek penelitian.

I. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Pada penelitian ini, tiap jawaban dinilai dengan angka dengan keterangan:

- *Responden* yang menjawab dengan kategori tinggi mendapatkan nilai 3.
- *Responden* yang menjawab dengan kategori sedang mendapatkan nilai 2.
- *Responden* yang menjawab dengan kategori rendah mendapatkan nilai 1

a. Aktivitas badminton

- 1) Keaktifan dalam kegiatan yaitu aktif dalam aktivitas badminton, yang diklasifikasikan :
 - tinggi apabila sering menghadiri pertemuan badminton
 - sedang apabila kadang – kadang menghadiri pertemuan badminton
 - rendah apabila tidak pernah menghadiri pertemuan badminton
- 2) Frekuensi hadir dalam pertemuan kegiatan badminton, yaitu berapa kali responden hadir dan mengikuti pertemuan dalam 1 bulan. Untuk pengklasifikasian ini maka ditempuh langkah- langkah sebagai berikut, yaitu mencari besarnya R (jarak pengukuran), dengan rumus :
$$R = \text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}$$
Langkah selanjutnya adalah mencari I (lebar interval) dengan rumus :
$$I = \frac{\text{Jarak Pengukuran}}{\text{Jarak Kategori}}$$
- 3) Intensitas hadir, yaitu apakah selalu mengikuti setiap kegiatan badminton secara penuh atau mengikuti pertemuan dari awal sampai akhir pertemuan, yang diklasifikasikan :
 - tinggi apabila mengikuti pertemuan dari awal sampai akhir
 - sedang apabila mengikuti secara tidak penuh
 - rendah apabila hanya datang sebentar tapi tidak ikut bermain terus pulang
- 4) Partisipasi mengikuti aktivitas badminton dalam bentuk sparing partner, yang diklasifikasikan :
 - tinggi apabila sering mengikuti sparing partner
 - sedang apabila kadang – kadang mengikuti sparing partner
 - rendah apabila tidak pernah mengikuti sparing partner

b. Partisipasi Sosial Kemasyarakatan

Untuk mengukur derajat partisipasinya dapat dilihat dari :

- 1) Tingkat kehadiran dalam pertemuan dan kegiatan di lingkungan (Pengajian, Karang Taruna, Koperasi, Rapat RT, RW dll), yang diklasifikasikan :
 - tinggi apabila sering menghadiri pertemuan dan kegiatan selain di PB. Kharysma
 - sedang apabila kadang – kadang menghadiri pertemuan dan kegiatan selain di PB. Kharysma
 - rendah apabila tidak pernah menghadiri pertemuan dan kegiatan selain di PB. Kharysma
- 2) Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan di masyarakat, misalnya ikut serta dalam pentas seni, acara Tujuhbelasan, acara pengajian akbar dll, yang diklasifikasikan :
 - tinggi apabila sering melibatkan diri dalam kegiatan di masyarakat
 - sedang apabila kadang – kadang melibatkan diri dalam kegiatan di masyarakat
 - rendah apabila tidak pernah melibatkan diri dalam kegiatan di masyarakat
- 3) Bantuan dan sumbangan kepada masyarakat bila ada kegiatan (Berupa uang, barang, tenaga, pikiran dll), yang diklasifikasikan :
 - tinggi apabila sering memberikan bantuan dan sumbangan kepada masyarakat bila ada kegiatan

- sedang apabila kadang – kadang memberikan bantuan dan sumbangan kepada masyarakat bila ada kegiatan
 - rendah apabila tidak pernah memberikan bantuan dan sumbangan kepada masyarakat bila ada kegiatan
- 4) Apabila ada kerja bakti apakah ikut ambil bagian, yang diklasifikasikan :
- tinggi apabila sering ikut kerja bakti
 - sedang apabila kadang – kadang ikut kerja bakti
 - rendah apabila tidak pernah ikut kerja bakti
- 5) Apabila ada warga yang sakit apakah membesuk, yang diklasifikasikan :
- tinggi apabila sering ikut membesuk warga yang sakit
 - sedang apabila kadang – kadang ikut membesuk warga yang sakit
 - rendah apabila tidak pernah ikut membesuk warga yang sakit
- 6) Apabila ada mantu / hajatan apakah ikut berpartisipasi, yang diklasifikasikan :
- tinggi apabila sering ikut berpartisipasi bila ada hajatan
 - sedang apabila kadang – kadang ikut berpartisipasi bila ada hajatan
 - rendah apabila tidak pernah ikut berpartisipasi bila ada hajatan

c. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah posisi seseorang secara umum dalam lingkungan masyarakat yang ditentukan oleh faktor-faktor pendidikan dan penghasilan. Pengeluaran setiap bulannya juga sebagai indikator status sosial ekonomi.

Indikator-indikator untuk mengukurnya :

- 1) Tingkat pendidikan responden, yang diklasifikasikan :
 - tinggi apabila memiliki pendidikan terakhir akademi / perguruan tinggi
 - sedang apabila memiliki pendidikan terakhir SMA
 - rendah apabila memiliki pendidikan terakhir SD / SMP
- 2) Tingkat pendapatan responden setiap bulan

Untuk pengklasifikasian ini maka ditempuh langkah- langkah sebagai berikut, yaitu mencari besarnya R (jarak pengukuran), dengan rumus :

$$R = \text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}$$

Langkah selanjutnya adalah mencari I (lebar interval) dengan rumus :

$$I = \frac{\text{Jarak Pengukuran}}{\text{Jarak Kategori}}$$

- 3) Pengeluaran responden setiap bulan

Untuk pengklasifikasian ini maka ditempuh langkah- langkah sebagai berikut, yaitu mencari besarnya R (jarak pengukuran), dengan rumus :

$$R = \text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}$$

Langkah selanjutnya adalah mencari I (lebar interval) dengan rumus :

$$I = \frac{\text{Jarak Pengukuran}}{\text{Jarak Kategori}}$$

J. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu eksplanatory yang merupakan jenis penelitian yang menyoroti hubungan antar variabel penelitian dan untuk menguji hipotesa yang sebelumnya telah dirumuskan. Menurut Masri Singarimbun, bahwa penelitian ini menyoroti hubungan antar variabel-variabel penelitian dengan menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya.⁴² Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial terhadap peningkatan partisipasi sosial kemasyarakatan.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey. Dalam survey, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Penelitian survey adalah “ Penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok”.⁴³

3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan adalah lingkungan Desa Kebonan, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali.

4. Metode Pengambilan sampel

a. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota perkumpulan badminton pada tingkat desa yang terdaftar sebagai anggota perkumpulan badminton di Desa Kebonan, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali. Berdasarkan hasil survei dalam Perkumpulan Badminton Kharysma diketahui bahwa mempunyai anggota

⁴² Masri Singarimbun & Sofian Effendi, Metode Penelitian Survey, LP3ES, 1989, hal. 5

⁴³ Ibid hal. 3

berjumlah 40 orang. Menurut Bailey dalam buku Metode Penelitian Sosial bahwa untuk penelitian yang akan menggunakan analisis data dengan statistik, besar sampel yang paling kecil adalah 30.⁴⁴ Syarat yang harus dipenuhi dalam prosedur pengambilan sampel adalah sampel harus representatif (mewakili) dan besarnya sampel harus memadai. Dari semua populasi yang ada diambil sebagai sampel yang berjumlah 40 orang.

b. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus atau total sampling atau sampel jenuh. Metode sensus adalah metode pengambilan sampel di mana semua anggota populasi dijadikan sampel atau anggota sampelnya sama dengan anggota populasinya.⁴⁵ Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah seluruh anggota perkumpulan badminton kharysma.

c. Metode Pengumpulan Data

Merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data :

1. Kuesioner, yaitu tehnik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diajukan untuk dijawab responden. Dalam pengambilan data peneliti menggunakan metode pengumpulan data kuesioner (angket) yang merupakan tehnik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang bersifat tertutup. Yaitu jawaban

⁴⁴ Dr. Irawan Soehartono, Metode Penelitian Sosial, Remaja Rosdakarya, 1995, hal. 58

⁴⁵ Susanto, Metode Penelitian Sosial, UNS Press, 2006, hal. 114

pertanyaan telah disediakan. Kuesioner untuk memperoleh data primer langsung dari responden.

2. Studi Pustaka, yaitu tehnik pengumpulan data melalui bahan-bahan pustaka yang mendukung tentang tema dari penelitian.

K. Analisa Data

Analisa data yang akan digunakan adalah analisis data kuantitatif dengan menggunakan rumus Korelasi Tata jenjang Spearman (r_s). Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, maka dalam penelitian ini data yang sudah terkumpul akan dianalisa dengan teknik statistik, setelah data terkumpul dengan lengkap, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut sehingga lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Berdasarkan jenis datanya dan sifat penelitian berupa korelasi maka untuk mengukur hubungan antar variabel digunakan rumus koefisien korelasi tata jenjang Spearman.

Dengan rumusnya sebagai berikut :

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d^2}{2\sqrt{\sum x^2 + \sum y^2}}$$

Dimana :

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Tx$$

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Ty$$

$$T x = \frac{tx^2 - tx}{12}$$

$$T y = \frac{ty^2 - ty}{12}$$

Keterangan:

R_s : Koefisien korelasi tata jenjang spearman

x^2 : Jenjang kembar variabel x

y^2 : Jenjang kembar variabel y

d^2 : Kuadrat jumlah beda antar jenjang

T_x : jumlah jenjang kembar pada variabel x

T_y : jumlah jenjang kembar pada variabel y

N : Jumlah sampel

Karena $t =$ banyaknya observasi yang berangka sama pada rangking tertentu, maka $T =$ jumlah berbagai t yang berangka sama pada suatu rangking tertentu. Sedangkan N lebih besar dari 10, maka untuk mengetahui taraf signifikasinya perlu dikonsultasikan dengan table t (t test) dengan $df = n-2$

Rumusnya sebagai berikut :

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

Keterangannya :

t : Harga signifikan korelasi

N : Jumlah sampel

r_s : Koefisien korelasi tata jenjang spearman

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Kebonan Kecamatan Karanggede

a. Kondisi geografis

Desa Kebonan adalah salah satu desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali. Desa Kebonan mempunyai relief daratan yang berbukit. Berdasarkan topografinya desa Kebonan terletak pada ketinggian 200-400 meter dari permukaan laut. (selanjutnya disebut dpl). Suhu maksimum / minimum 30 / 38 derajat Celcius. Wilayah desa Kebonan termasuk beriklim tropis, dengan curah hujan rata-rata sekitar 2000 mm/tahun. Jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak antara Januari – Desember. Luas wilayah administrasi desa Kebonan adalah 164,6760 hektar dengan skala 1: 6000. Adapun batas-batas wilayah Desa Kebonan yaitu :

Sebelah Utara	: Desa Klari
Sebelah Timur	: Desa Sranten
Sebelah Selatan	: Desa Tegalsari
Sebelah Barat	: Kabupaten Semarang (Desa Kirang)

Di bawah ini gambar peta desa Kebonan :



Sumber : Data Monografi Desa / Kelurahan Kebonan

b. Kondisi sosial budaya desa Kebonan

1. Kependudukan

Jumlah penduduk di Desa Kebonan Kecamatan Karanggede lumayan banyak, dengan jumlah penduduk 3402 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga 991 KK. Mayoritas penduduk penduduk di Desa Kebonan adalah kaum perempuan.

Berikut ini tabel jumlah penduduk di desa Kebonan lengkap dengan jenis kelaminnya :

Tabel 2.1

Jumlah Penduduk di Desa Kebonan Tahun 2009

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Laki-laki	1666 jiwa
2	Perempuan	1736 jiwa
3	Jumlah Penduduk	3402 jiwa

Sumber : Data Monografi Desa / Kelurahan Kebonan

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk desa Kebonan adalah 3402 jiwa. Dengan jumlah penduduk perempuan 1736 jiwa, sedangkan penduduk laki-laki 1666 jiwa.

Apabila dilihat dari kelompok umur, dari 3402 penduduk yang tinggal di desa Kebonan 9,17% diantaranya adalah mereka yang berumur antara 0 - 4 tahun yaitu sebanyak 312 orang. Untuk kelompok umur 5 - 9 tahun terdapat 312 orang atau 9,17%. Sedangkan yang termasuk kelompok umur 10 – 14 tahun ada 315 orang atau 9,26% dan kelompok umur 15 - 19 tahun terdapat 417 orang atau sekitar 12,26%, serta kelompok umur 20 -24 tahun sebanyak 12,14% atau 413 orang. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk tersebut dapat kita simak dalam tabel 2.2 dibawah ini :

Tabel 2.2**Jumlah Penduduk Desa Kebonan Menurut Kelompok Umur**

NO	KELOMPOK UMUR	JUMLAH	%
1	0 – 04	312	9,17
2	05 – 09	312	9,17
3	10 – 14	315	9,26
4	15 – 19	417	12,26
5	20 – 24	413	12,14
6	25 – 29	408	12,00
7	30 – 34	428	12,58
8	35 – 39	322	9,46
9	> 40	475	13,96
	Jumlah	3402	100

Sumber : Data Monografi Desa / Kelurahan Kebonan

Dari komposisi tersebut diatas terlihat bahwa rata-rata atau mayoritas penduduk berada dalam kelompok yang sudah bukan pasangan muda. Penduduk yang berusia 40 tahun ke atas berjumlah 475 orang atau sekitar 13,96%.

2. Ketenagakerjaan

Rata – rata penduduk desa Kebonan berpenghasilan tidak tetap. Hal ini dapat dilihat dari data mengenai mata pencaharian atau pekerjaan kepala keluarga. Mata pencaharian kepala keluarga digolongkan menjadi 5 kelompok, yang terdiri dari petani, buruh, pedagang, jasa angkutan, pegawai negeri sipil, TNI, Polri, pensiunan.

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti, sebagian besar penduduk desa Kebonan bermatapencaharian sebagai petani, khususnya buruh tani. Banyak para pedagang yang juga berhasil di desa ini karena para pedagang di desa ini terkenal ulet dan disiplin. Kebanyakan para pedagang yang berhasil adalah warga pendatang yang kemudian menetap beserta anak cucunya di desa ini. Berikut ini daftar tabel jumlah penduduk desa Kebonan menurut lapangan pekerjaannya :

Tabel 2.3

Jumlah Penduduk Desa Kebonan Menurut Lapangan Pekerjaannya

NO	SEKTOR	JUMLAH	%
1	Petani	701 orang	74,73
2	Buruh	75 orang	7,995
3	Pedagang	25 orang	2,66
4	Jasa Angkut	11 orang	1,17
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	57 orang	6,08
6	TNI	10 orang	1,066
7	Polri	15 orang	1,599
8	Pensiunan	45 orang	4,797
	Jumlah	938 orang	100

Sumber : Data Monografi Desa / Kelurahan Kebonan

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas penduduk desa Kebonan yang bermatapencaharaan sebagai petani sebanyak 701

orang atau 74,73%. Sedangkan minoritas penduduk adalah bekerja sebagai TNI yaitu sebanyak 10 orang atau 1,066%

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal pokok utama dalam pembangunan desa Kebonan. Warga desa Kebonan menjunjung tinggi pendidikan, mereka rela bekerja keras untuk menyekolahkan anak-anaknya. Di desa Kebonan fasilitas untuk pendidikan juga memadai terdapat sekolah negeri dan swasta, baik dari tingkat SD, SMP, SMU, untuk jenjang perkuliahan belum ada. Kebanyakan para orang tua mengirimkan anak-anaknya ke kota untuk meneruskan kuliah. Sedangkan untuk fasilitas penunjang yang lain seperti warnet (warung internet) juga telah ada di desa ini.

Selain pendidikan untuk fasilitas yang lain juga telah tersedia seperti air bersih (PAM), listrik, jaringan telepon, rumah sakit, pasar tradisional, dan minimarket. Dengan berbagai fasilitas yang sudah ada, desa Kebonan meskipun kecil, mempunyai fasilitas yang lumayan lengkap, sehingga diharapkan kesejahteraan masyarakat bisa terjamin. Dengan terjaminnya kesejahteraan masyarakat maka akan mempengaruhi pola pikir warga untuk meningkatkan tingkat pendidikan anak-anak mereka. Berikut tersaji dalam tabel tentang kondisi jumlah penduduk desa Kebonan berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 2.4**Penduduk Desa Kebonan Menurut Pendidikannya**

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	%
1	Tidak / Belum Tamat SD	56 orang	5,65
2	Tamat SD	280 orang	28,254
3	Tamat SMP	250 orang	25,227
4	Tamat SMA	279 orang	28,153
5	Diploma / S1	126 orang	12,714
	Jumlah	991 orang	100

Sumber : Data Monografi Desa / Kelurahan Kebonan

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sudah mulai diperhatikan oleh penduduk desa Kebonan, terbukti untuk tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA hampir setara. Sedangkan yang berpendidikan Diploma / S1 lebih banyak dari yang tidak tamat SD.

4. Agama

Mayoritas penduduk desa Kebonan adalah beragama Islam. Agama lain seperti Kristen dan Katolik, turut mewarnai keanekaragaman kehidupan beragama di desa Kebonan. Berikut Tabel jumlah Penduduk desa Kebonan berdasarkan agamanya.

Tabel 2.5**Jumlah Pemeluk Agama Desa Kebonan**

NO	AGAMA	JUMLAH PEMELUK AGAMA	%
1	Islam	3362 orang	98,82
2	Kristen & Katolik	40 orang	1,18
	Jumlah	3402 orang	100

Sumber : Data Monografi Desa / Kelurahan Kebonan

Menurut tabel 2.4 penduduk Kebonan paling banyak beragama Islam yang berjumlah 3362 Orang, atau sekitar 98,82%, untuk pemeluk agama yang lain adalah Kristen dan Katolik sebesar 40 orang atau 1,18%

B. Perkumpulan Badminton Kharysma

a. Sejarah

Badminton adalah kegiatan olahraga yang dimainkan di lapangan dengan memakai alat raket untuk memukul shuttlecock melewati net yang dilakukan anatar 2 orang yang saling berlawanan atau 4 orang yang terdiri dari 2 orang melawan 2 orang. Badminton adalah salah satu olahraga favorit masyarakat desa Kebonan. Olahraga badminton di lingkungan masyarakat desa Kebonan diharapkan dapat menjadi sarana untuk lebih meningkatkan kegiatan komunikasi sosial kemasyarakatan. Melalui olahraga badminton komunikasi sosial dapat terjalin dengan baik, para anggota masyarakat bisa saling bertemu dan melakukan

kontak sosial sehingga terjadi suatu kerjasama. yang membutuhkan partisipasi aktif semua anggotanya.

Sejarah badminton di desa Kebonan dimulai sekitar tahun 1984. Warga desa Kebonan memakai gedung KUD yang dahulu dikenal dengan nama Gedung Lantai Jemur (GLJ) sebagai tempat untuk berolahraga badminton. Pada waktu itu belum ada wadah yang menaunginya, warga desa melakukan olahraga badminton di gedung itu secara sendiri – sendiri..

Pada tahun 1986 Gedung Lantai Jemur berubah fungsi menjadi gedung badminton resmi untuk warga desa Kebonan. Tahun 1986 – 1988 yang memakai gedung badminton secara rutin adalah karyawan KUD, karyawan SMA Gagatan, dan warga desa Kebonan. Biaya sewa gedung Rp.5000 per bulan. Tahun 1988 - 1999 mulai terbentuk beberapa kelompok badminton tapi belum dikelola secara profesional. Kelompok – kelompok badminton tersebut belum ada susunan kepengurusan dan nama resmi. Perkumpulan badminton dikelola secara profesional mulai tahun 2000 sampai sekarang. Hingga saat ini telah ada sekitar 6 Perkumpulan Badminton, yaitu PB. Cakra, PB. Rash, PB. Galtek, PB. Rukun, PB. PGRI, dan PB. Kharysma.

Perkumpulan badminton Kharysma berdiri pada tanggal 27 oktober 2004. Awal mulanya perkumpulan badminton ini lebih dikenal dengan nama perkumpulan badminton Jelita yang beranggotakan 18 orang. Pada tahun 2005 namanya diubah menjadi perkumpulan badminton Kharysma. Sampai saat ini perkumpulan badminton Kharysma telah mempunyai anggota 40 orang.

Setiap anggota dikenakan biaya Rp. 20.000 per bulan, sebagai iuran wajib yang dapat dibayar setiap awal bulan. Iuran tersebut digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perkumpulan dan pengembangan kreatifitas. Misalnya untuk membeli peralatan seperti net baru, shuttlekok, dan membayar sewa gedung olahraga. Selain itu dapat juga digunakan untuk mengikuti pertandingan tingkat Kecamatan, maupun tingkat Kabupaten.

Dari aktivitas badminton sebagian warga desa Kebonan yang terdiri dari berbagai latar belakang status sosial ekonomi ikut bermain. Semuanya ikut berkumpul dalam satu wadah perkumpulan mengikuti olahraga badminton ini. Melalui olahraga badminton selain bisa melampiaskan stres, meningkatkan jalinan kebersamaan, berinteraksi tentang berbagai masalah kehidupan, dan lain-lain. Di samping itu olahraga badminton juga berfungsi sebagai hiburan dan mengikis rasa individualis serta meningkatkan sifat kebersamaan.

b. Logo PB. Kharysma

Setiap organisasi ataupun perkumpulan mempunyai logo yang digunakan sebagai ikon organisasi atau perkumpulan tersebut. Adapun logo PB kharysma adalah sbb :



Dokumentasi : Sekretariat PB. Kharysma

c. Visi, Misi dan Kegiatan

Visi :

“ Terwujudnya Warga Desa Kebonan khususnya anggota PB. Kharysma sebagai desa unggulan yang kompetitif melalui pengembangan potensi di bidang olahraga badmintonnya ”.

Misi:

- a. Meningkatkan kualitas dan kemampuan anggota di bidang olahraga badminton serta pemberdayaan masyarakat di desa kebonan.
- b. Memperkuat SDM anggota PB melalui pelatihan yang relevan dan berkelanjutan.
- c. Meningkatkan jaringan kerjasama antar daerah dalam bidang olahraga badminton.

Kegiatan :

Perkumpulan Badminton Kharysma dapat menjadi ajang untuk saling tolong-menolong dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatannya antara lain :

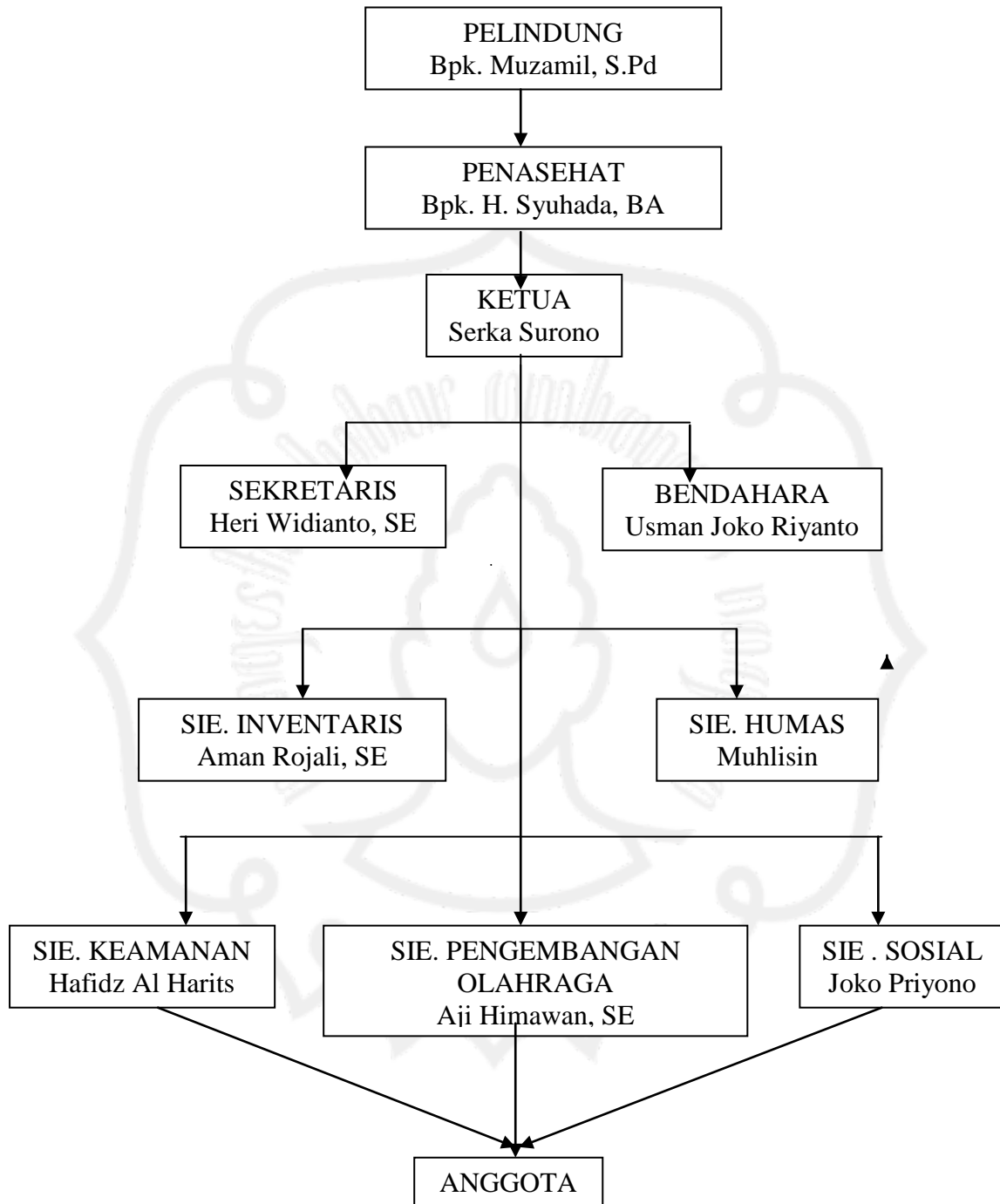
1. PB. Kharysma mengadakan sosial pada anggotanya antara lain :
 - Menjenguk anggota maupun keluarga dari anggota PB. Kharysma sakit / tertimpa musibah dengan mengambil dana dari kas sebesar Rp.200.000.
 - Mendatangi hajatan perjamuan anggota maupun keluarga dengan sistem iuran, setiap anggota dipungut iuran sebesar Rp. 25.000.

2. Mengadakan sparing partner antar Perkumpulan Badminton dengan mengambil dana dari kas yang besarnya disesuaikan dengan kebutuhan.
3. Mengadakan turnamen pada hari - hari besar kenegaraan dan saat ulang tahun PB Kharysma dengan menggunakan dana dari kas ditambah sponsor dari anggota PB itu sendiri maupun sponsor dari luar.
4. Acara hajatan ulang tahun dari anggota Perkumpulan badminton, biaya dibebankan oleh yang ulang tahun sedangkan tempat hajatan di musyawarahkan bersama dengan uang sewa dibantu oleh kas PB.
5. Menjalin ikatan silaturahmi dengan saling berkunjung dan tolong menolong, karena perkumpulan badminton bisa menjadi ruang publik, yaitu ruang berkumpulnya warga dalam bermasyarakat.

d. Struktur Organisasi

Secara organisatoris struktur organisasi pengurus klub badminton Kharysma terdiri dari pengurus inti, ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara, selain itu juga dilengkapi dengan seksi-seksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada struktur kepengurusan dibawah ini:

STRUKTUR ORGANISASI PERKUMPULAN BADMINTON KHARYSMA



Sumber : Data Sekretariat PB. Kharysma

Keanggotaan Perkumpulan Baminton Kharysma :

1. Serka Surono
2. Heri Widiyanto, SE
3. Usman Joko Riyanto
4. Joko Priyono
5. Muhlisin
6. Aji Himawan, SE
7. Suyono
8. Priyono
9. Hartono
10. Sunarto
11. Haryanto
12. Mulyono
13. Amin
14. Sertu Wikan
15. Iskandar, SE
16. David, SE
17. Joko
18. Hafidz Al Harits
19. Hafidz Annur fani
20. Pdt. Kristianto, S.AgK
21. Aman Rojali, SE

22. Riyanto
23. Jono
24. Sertu Manto
25. Pendi
26. H. Bejo
27. H. Riduwan
28. Khamim, Sag
29. Huda
30. Mustiyono
31. Saiful
32. David Kurniawan
33. Nanang
34. Aris
35. Muhammad Mu'aedi
36. Sabar
37. H. Oni
38. Bayu Aji
39. Aan
40. Saikhur Rahman

Mereka akan bermain badminton sesuai jadwal yang telah dibuat secara bersama. Di bawah ini jadwal bermain badminton Perkumpulan Badminton Kharysma :

JADWAL BADMINTON PB. KHARYSMA

NO	Nama Anggota	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
1	Serka Surono	V		V				
2	Heri Widiyanto, SE		V			V		
3	Usman Joko Riyanto	V			V			
4	Joko Priyono	V			V			
5	Muhlisin		V			V		
6	Aji Himawan, SE		V			V		
7	Suyono			V			V	
8	Priyono				V			
9	Hartono	V				V		
10	Sunarto					V		
11	Haryanto			V			V	
12	Mulyono			V			V	
13	Amin	V				V		
14	Sertu Wikan				V			V
15	Iskandar, SE				V			V
16	David, SE		V				V	

17	Joko			V				V
18	Hafidz Al Harits		V				V	
19	Hafidz Annur fani		V				V	
20	Pdt. Kristianto, S.AgK							V
21	Aman Rojali, SE							V
22	Riyanto	V			V			
23	Jono		V			V		
24	Sertu Manto				V			V
25	Pendi			V			V	
26	H. Bejo	V				V		
27	H. Riduwan		V				V	
28	Khamim, Sag			V				V
29	Huda			V				V
30	Mustiyono		V				V	
31	Saiful	V				V		
32	David Kurniawan				V			V
33	Nanang			V			V	
34	Aris	V			V			
35	Muhammad Mu'aedi		V			V		
36	Sabar	V			V			

37	H. Oni		V				V	
38	Bayu Aji			V				V
39	Aan				V			V
40	Saikhur Rahman			V			V	

Sumber : Data Sekretariat PB. Kharysma



BAB III

PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini akan disajikan jawaban responden dari kuesioner dan nilai-nilai data semua variabel yang ada dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut adalah:

A. Aktivitas Badminton Sebagai Komunikasi Sosial

Variabel independen dalam penelitian ini adalah aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial. Variabel independen ini akan dioperasionalkan dengan bagaimana aktivitas badminton para anggota PB Kharysma di desa Kebonan kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali dengan empat indikator yaitu keaktifan responden dalam kegiatan badminton, frekuensi kehadiran responden dalam kegiatan badminton, intensitas kehadiran responden dalam kegiatan badminton, dan partisipasi mengikuti aktivitas badminton dalam bentuk sparing partner. Hal ini akan diukur melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden. Hasil penilaian responden berdasarkan indikator dan urutan nomer pertanyaan kuesioner sebagai berikut :

1. Apakah responden sering menghadiri pertemuan badminton ?

Pertanyaan ini untuk mengetahui aktif tidaknya responden dalam mengikuti pertemuan badminton dalam PB Kharysma. Didasarkan pada jawaban

responden dengan kategori sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.

Diklasifikasikan sebagai berikut:

- Tinggi apabila sering menghadiri pertemuan badminton
- Sedang apabila kadang – kadang menghadiri pertemuan badminton
- Rendah apabila tidak pernah menghadiri pertemuan badminton

Untuk masing-masing jawaban diberikan skor nilai 3 jika responden sering menghadiri, skor 2 jika responden hanya kadang-kadang saja menghadiri dan skor 1 untuk responden yang tidak pernah mengikuti.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1

Keaktifan Responden Mengikuti Badminton

n : 40

NO	Keaktifan	f	%
1	Sering	13	32,5
2	Kadang - kadang	17	42,5
3	Tidak pernah	10	25
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner no.1

Dari tabel di atas dapat diketahui keaktifan responden dalam mengikuti aktivitas badminton di PB. Kharysma. Responden yang sering mengikuti badminton sebanyak 32,5 %, kadang – kadang 42,5 % dan tidak pernah sebanyak

25 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden hanya kadang - kadang saja dalam mengikuti aktivitas badminton di PB. Kharysma, yaitu sebanyak 42,5 %. Dari pengamatan selama penelitian 2 bulan terakhir hal ini sesuai. Menurut keterangan salah seorang pengurus menyatakan bahwa setiap kali pertemuan badminton hampir sebagian besar anggota hadir. Apabila ada yang absen biasanya karena sedang ada halangan atau keperluan.

Selain keaktifan dalam mengikuti pertemuan akan diukur juga frekuensi kehadiran, intensitas kehadiran dalam perkumpulan badminton, dan keseringan responden mengikuti aktivitas badminton dalam bentuk *sparing partner*.

2. Dalam 1 periode jadwal (1 bulan) pertemuan, berapa kali mengikuti pertemuan badminton ?

Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui frekuensi hadir dalam pertemuan badminton yaitu berapa kali responden hadir dan mengikuti pertemuan. Dalam satu bulan telah ditetapkan jadwal masing-masing anggota. Para anggota telah memilih dan mempunyai jadwal sendiri. Dalam 1 minggu masing-masing 2 kali mempunyai jadwal, jadi dalam 1 bulan ada 8 kali jadwal badminton buat masing-masing anggota. Untuk mengetahui *frekuensi* tersebut dalam *kuesioner* dibuat dengan pertanyaan tertutup berdasarkan jadwal badminton dalam sebulan. Berdasarkan nilai jawaban yang diberikan *responden* tentang *frekuensi* dalam mengikuti pertemuan badminton dalam 1 bulan jadwal, didapatkan jawaban yang beragam sesuai dengan *frekuensi* hadir masing – masing anggota. Diketahui

bahwa nilai tertinggi adalah 8 kali hadir dan nilai terendah adalah tidak pernah atau 0. Berdasarkan jawaban *responden* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3.2

Frekuensi Kehadiran Responden Dalam 1 Bulan Jadwal

n : 40

NO	Frekuensi Kehadiran	f	%
1	6 – 8 kali	18	45
2	3 – 5 kali	14	35
3	0 – 2 kali	8	20
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner no.2

Dari tabel di atas dapat dilihat frekuensi kehadiran responden dalam 1 bulan jadwal pertemuan menunjukkan bahwa sebanyak 45 % responden menghadiri 6 – 8 kali, 35 % responden menghadiri 3 – 5 kali dan sebanyak 20 % menghadiri 0 – 2 kali. Dapat dikatakan bahwa frekuensi responden tinggi dalam mengikuti aktivitas badminton setiap bulannya. Hal ini dapat terlihat bahwa dari keseluruhan responden ada 45% yang mengikuti lebih dari 6 kali pertemuan badminton dalam 1 bulan jadwal.

Orang yang ingin menjaga kondisi tubuh agar tetap fit harus berolahraga secara rutin, misalnya 2 kali dalam seminggu, 3 kali dalam seminggu, dan seterusnya. Menurut pakar olahraga Reavan, Barret-Connor & Edelstein (1991)

mengatakan bahwa aktivitas fisik yang dilakukan secara berkala dan rutin mampu menurunkan tekanan darah tinggi. Begitu pula hasil riset yang dilakukan oleh Gammon, John, & Britton (1998) yang menunjukkan bahwa seseorang yang tidak melakukan olahraga memiliki risiko dua kali terkena kanker daripada seseorang yang aktif melakukan olahraga.⁴⁶

Dengan demikian olahraga yang rutin dan berkala dapat meningkatkan kesehatan. Pola kehidupan yang penuh dengan aktivitas berolahraga akan mengantarkan masyarakat pada pola hidup yang sehat yang berdampak secara jangka panjang pada peningkatan kualitas hidup. Hal ini terlihat dalam frekuensi kehadiran anggota perkumpulan badminton Kharysma dalam bermain badminton, 45 % dari anggotanya mengikuti badminton 6 - 8 kali dalam sebulan.

3. Dalam setiap mengikuti perkumpulan badminton, apakah mengikutinya dari awal sampai akhir pertemuan ?

Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui intensitas atau kedalaman responden hadir dalam pertemuan badminton. Didasarkan pada jawaban responden dengan kategori mengikutinya dari awal sampai akhir pertemuan, mengikuti secara tidak penuh (datang pas giliran main, setelah main langsung pamit pulang), dan hanya datang sebentar tapi tidak ikut bermain dan terus pulang. Diklasifikasikan sebagai berikut:

⁴⁶ <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=179821>

- Tinggi apabila responden mengikutinya dari awal sampai akhir pertemuan
- Sedang apabila responden mengikuti secara tidak penuh (datang pas giliran main, setelah main langsung pamit pulang)
- Rendah apabila responden dalam mengikuti hanya datang sebentar tapi tidak ikut bermain dan terus pulang

Dalam penelitian ini intensitas dinilai dengan skor 3 jika responden mengikutinya dari awal sampai akhir pertemuan. Nilai skor 2 diberikan jika responden mengikuti secara tidak penuh (datang saat giliran main, setelah main langsung pamit pulang). Dan nilai skor 1 diberikan jika responden dalam mengikuti hanya datang sebentar tapi tidak ikut bermain dan langsung pulang. Intensitas responden dalam mengikuti aktivitas badminton dapat dilihat melalui tabel 3.3 di bawah ini :

Tabel 3.3

Intensitas Responden Dalam Mengikuti Badminton

n : 40

NO	Intensitas Mengikuti	f	%
1	Ya, mengikuti dari awal sampai akhir pertemuan	19	47,5
2	Mengikuti secara tidak penuh (datang pas giliran main, setelah main langsung pamit pulang)	15	37,5
3	Hanya datang sebentar tidak ikut bermain lalu pulang	6	15
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner no.3

Tabel 3.3 dapat dijabarkan sebagai berikut : sebanyak 47,5 % responden mengikuti dari awal sampai akhir pertemuan, sebanyak 37,5 % mengikuti secara tidak penuh, yaitu datang pas giliran main setelah main langsung pamit pulang. Sisanya sebanyak 15 % responden hanya datang sebentar tapi tidak ikut bermain dan terus pulang. Dari penjabaran di atas menunjukkan bahwa intensitas atau kedalaman responden dalam mengikuti aktivitas badminton di PB. Kharysma adalah tinggi, yaitu sebesar 47,5 % dari responden mengaku mengikutinya dari awal sampai akhir pertemuan.

Di perkumpulan badminton Kharysma kebersamaan antar anggotanya bagus. Dari pernyataan salah seorang anggota yang bernama Aji Himawan mengatakan bahwa kebanyakan mereka dalam bermain badminton tidak segera langsung pulang, tapi *nyantai – nyantai* dulu di lapangan mengobrol sambil melihat rekan yang lain bermain badminton.⁴⁷

4. Apabila ada acara *sparing partner* apakah sering megikuti?

Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keseringan responden dalam mengikuti aktivitas badminton dalam bentuk *sparing partner* dengan perkumpulan badminton yang lain. Didasarkan pada jawaban responden dengan kategori sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Diklasifikasikan sebagai berikut:

⁴⁷ Wawancara dengan anggota perkumpulan badminton Kharysma, pada 12 Maret 2009

- Tinggi apabila sering sering mengikuti *sparing partner*
- Sedang apabila kadang kadang mengikuti *sparing partner*
- Rendah apabila tidak pernah mengikuti *sparing partner*

Skor 3 diberikan bila sering mengikuti *sparing partner*, skor 2 jika kadang kadang saja mengikuti *sparing partner*, dan skor 1 jika tidak pernah mengikuti *sparing partner*. Tingkat keseringan responden mengikuti aktivitas badminton dalam bentuk *sparing partner* dapat dilihat melalui tabel 3.4 di bawah ini :

Tabel 3.4

Mengikuti aktivitas badminton dalam bentuk *sparing partner*

n : 40

NO	Mengikuti <i>sparing partner</i>	f	%
1	Sering	12	30
2	Kadang – kadang	17	42,5
3	Tidak pernah	11	27,5
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner no.4

Dalam mengikuti *sparing partner* berdasarkan tabel di atas mayoritas responden hanya kadang – kadang mengikuti, yaitu 42,5 %. Sedangkan sebanyak 30 % responden sering mengikuti *sparing partner* dan 27,5 % tidak pernah mengikuti. Tabel 3.4 menunjukkan bahwa responden mengikuti aktivitas

badminton dalam bentuk *sparing partner* masuk dalam kategori sedang, yaitu sebesar 42,5 %.

Sparing partner penting dilakukan dalam suatu perkumpulan badminton. Hal tersebut memiliki banyak kegunaan baik untuk perseorangan maupun untuk perkumpulan itu sendiri. Minimnya kompetisi dan pertandingan olahraga menyebabkan kemunduran prestasi olahraga kita. Padahal kebangkitan olahraga dan prestasinya harus dimulai dengan memperbanyak pertandingan atau kompetisi olahraga. Kompetisi yang secara berkala kerap kali berbanding lurus dengan pencapaian prestasi. Semakin banyak kompetisi semakin meningkat prestasi olahraga tersebut, dan sebaliknya, semakin sedikit kompetisi semakin menurun prestasi olahraga tersebut.⁴⁸ *Sparing partner* dapat membentuk mental seseorang menjadi lebih baik, di samping itu dapat meningkatkan teknik bermain orang tersebut karena iklim pertandingan akan memacu semangat seseorang untuk bersungguh – sungguh dalam bermain guna meraih kemenangan. Manfaat yang lain adalah melebarkan jaringan perkenalan dan mempererat hubungan persahabatan antar perkumpulan badminton.

Selain pertanyaan-pertanyaan di atas, ada beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan dalam wawancara menyangkut komunikasi sosial dalam aktivitas badminton. Di antaranya adalah :

⁴⁸ <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=179821>

- Apakah melalui badminton hubungan- hubungan pribadi dapat diperbaiki?

Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui atau melihat apakah aktivitas badminton dapat dijadikan fungsi sebagai tempat untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi terutama di lingkungan desa Kebonan. Ternyata sebagian besar responden masih menganggap bahwa aktivitas badminton masih penting perannya terutama dalam memperbaiki hubungan antar pribadi dan sosialisasi antar warga desa. Bila ada antar warga yang tidak saling kenal padahal mereka bertetangga dan mereka tidak saling bertegur sapa maka melalui perkumpulan badminton ini setidaknya mereka dapat saling bertegur sapa dan berkenalan dengan sesama warga, dari komunikasi yang terjalin dalam pertemuan badminton maka kemudian dapat terjalin hubungan yang lebih baik antar anggota keluarga lainnya. Meskipun perkumpulan badminton bukan satu-satunya wadah untuk berkumpul tetapi setidaknya lewat kegiatan ini hubungan komunikasi akan kembali lancar.

- Bagaimana penilaian bapak terhadap perkumpulan badminton sebagai wadah menjalin komunikasi sosial antar warga?

Pertanyaan ini juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah aktivitas badminton dapat dijadikan wadah sebagai tempat untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi terutama di lingkungan desa Kebonan. Dari pertanyaan di atas ternyata banyak responden menyatakan bahwa perkumpulan badminton dipergunakan sebagai salah satu wadah komunikasi antar warga. Meskipun ada sebagian responden yang menyatakan bahwa badminton kurang baik sebagai

wadah komunikasi antar warga. Dalam pengamatan peneliti selama penelitian nampak adanya komunikasi yang terjalin dalam aktivitas badminton. Mereka nampak *guyub* dan akrab satu sama lain. Selama beraktivitas badminton mereka bisa saling tertawa dan lepas dalam berkomunikasi dengan lawan main maupun seluruh anggota yang sedang menonton di pinggir lapangan. Selain itu melalui aktivitas badminton banyak informasi yang dapat disampaikan seperti misalnya sosialisasi atau pengumuman mengenai kegiatan yang akan diadakan di lingkungan desa.⁴⁹

Setelah diketahui penjabaran dari masing-masing sub bagian tentang aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial, guna mengetahui tinggi rendahnya aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial maka keseluruhan skor jawaban dari responden akan dijumlahkan dan dicari nilai tertinggi dan nilai terendahnya. sehingga dapat diketahui secara keseluruhan tentang tingkat aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial. Penyajian datanya adalah sebagai berikut:

Langkah pertama adalah mencari besarnya R (jarak pengukuran) dengan rumus :

$$\text{Range} = \text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}$$

$$= 12 - 4$$

$$= 8$$

Langkah berikutnya adalah menghitung interval kelas :

⁴⁹ Wawancara dengan anggota perkumpulan badminton Kharysma, pada 12 Maret 2009

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{range}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$\frac{8}{3} = 2,666$$

Dibulatkan menjadi 3

Dengan I (lebar Interval) sama dengan 3 maka dibuat klasifikasi sebagai berikut:

- Kategori tinggi : 10 - 12
- Kategori sedang : 7 - 9
- Kategori rendah : 4 - 6

Dengan kategori yang telah ditentukan tersebut maka dari 40 *responden* diperoleh hasil sebagai berikut di bawah ini. Tabel berikut akan menjelaskan dan menunjukkan hasil pengukuran tersebut :

Tabel 3.5

Aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial

n : 40

NO	Tingkat aktivitas badminton	f	%
1	Tinggi	17	42,5
2	Sedang	13	32,5
3	Rendah	10	25
	Jumlah	40	100

Sumber : pengolahan data kuesioner no.1 s/d 4

Tingkat aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial dalam perkumpulan badminton Kharysma adalah sebanyak 42,5 % tinggi, 32,5 % memiliki aktivitas sedang, dan sebanyak 25 % memiliki aktivitas rendah. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial di PB kharysma desa kebonan adalah tinggi, yaitu sebanyak 42,5 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial di PB. Kharysma desa Kebonan dilihat dari keaktifan, frekuensi kehadiran, intensitas kehadiran, dan tingkat keseringan mengikuti *sparing partner* tergolong tinggi. Para anggota perkumpulan badminton Kharysma mendapatkan banyak manfaat dalam melakukan aktivitas badminton. Mereka menyatakan bahwa melalui badminton ini terjalin keakraban dan dapat memperbaiki hubungan-hubungan antar pribadi yang kurang baik. Badminton juga dapat dijadikan sebagai salah satu wadah komunikasi antar warga dan menjalin komunikasi.

B. Status Sosial Ekonomi

Faktor status sosial ekonomi anggota PB. Kharysma merupakan variabel independen II dalam penelitian ini. Faktor status sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam partisipasi sosial kemasyarakatan responden. Hal ini akan diukur melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden. Hasil penilaian responden berdasarkan indikator dan urutan nomer pertanyaan kuesioner sebagai berikut :

5. Apakah pendidikan terakhir saudara?

Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui status pendidikan responden. Didasarkan pada jawaban responden dengan kategori SD / SMP, SMA, dan Akademi / perguruan tinggi. Diklasifikasikan sebagai berikut:

- Tinggi apabila tamat Akademi / perguruan tinggi
- Sedang apabila tamat SMA
- Rendah apabila tamat SD / SMP

Skor 3 diberikan bila memiliki pendidikan terakhir akademi / perguruan tinggi, skor 2 bila memiliki pendidikan terakhir SMA, skor 1 bila memiliki pendidikan terakhir SD / SMP. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat melalui tabel 3.6 di bawah ini :

Tabel 3.6
Tingkat Pendidikan

n : 40

NO	Tingkat Pendidikan	f	%
1	Akademi / Perguruan Tinggi	14	35
2	SMA	17	42,5
3	SD / SMP	9	22,5
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner no. 5

Data di atas menunjukkan tingkat pendidikan yang paling banyak dari para responden adalah tamat dari SMA. Sebanyak 42,5 % adalah lulusan SMA. Lulusan dari akademi atau perguruan tinggi sebanyak 35 % dan lulusan SD atau SMP sebanyak 22,5 %. Berdasarkan data dari pertanyaan kuesioner pendidikan mayoritas responden adalah SMA, tetapi yang lulusan akademi atau perguruan tinggi juga lumayan banyak. Hal ini menunjukkan bahwa para responden telah memperhatikan masalah pendidikan.

6. Berapakah pendapatan saudara setiap bulannya

Untuk mengetahui pendapatan responden setiap bulannya dalam *kuesioner* dibuat dengan pertanyaan terbuka sehingga akan mendapatkan jawaban yang beragam sesuai dengan pendapatan responden setiap bulannya. Berdasarkan nilai jawaban yang diberikan *responden* tentang pendapatan responden setiap

bulannya, diketahui bahwa nilai tertinggi adalah Rp. 2.500.000 dan terendah adalah Rp. 500.000. Dari data tersebut selanjutnya dibuat klasifikasi sebagai berikut:

Langkah pertama adalah mencari besarnya R (jarak pengukuran) dengan rumus :

$$\text{Range} = \text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}$$

$$\text{Range} = 2.500.000 - 500.000$$

$$= 2.000.000$$

Langkah berikutnya adalah menghitung interval kelas :

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{range}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$\text{Interval} =$$

$$\frac{2.000.000}{3}$$

$$= 666.666,67 = 700.000$$

Dengan I (lebar Interval) sama dengan 700.000 maka dibuat klasifikasi sebagai berikut:

- Kategori tinggi 1.900.000 – 2.500.000
- Kategori sedang 1.200.000 – 1.899.999
- Kategori rendah 500.000 – 1.199.999

Dengan kategori yang telah ditentukan tersebut maka dari 40 *responden* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3.7

Pendapatan

n : 40

NO	Tingkat Pendapatan	f	%
1	Tinggi	16	40
2	Sedang	8	20
3	Rendah	16	40
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner no. 6

Dari data tersebut diatas diketahui bahwa tingkat pendapatan responden yang masuk dalam kategori tinggi dan rendah berimbang yakni masing – masing sebanyak 40 %. Pendapatan responden dalam kategori sedang, yaitu Rp. 1.200.000 – Rp. 1.899.999 sebanyak 20 %.

Berdasarkan data BPS yang termasuk strata penduduk paling miskin adalah yang pendapatannya setara beras kurang dari 240 kg beras/kapita/tahun, miskin sekali 240-360 kg beras/kapita/tahun, kelompok miskin 360-480 kg beras/kapita/tahun. Sementara kelompok kaya adalah mereka yang memiliki pendapatan sama atau lebih besar dari 960 kg beras/kapita/tahun, sedangkan kelompok cukup antara 480-960 kg beras/kapita/tahun. Bank dunia mengukur kemiskinan dengan tidak tercapainya kehidupan yang layak dengan penghasilan uss 1 per hari perkapita.⁵⁰

⁵⁰ www.ejournal.unud.ac.id, diakses pada 25 juni 2009 pukul 12.17

7. Berapakah pengeluaran saudara setiap bulannya?

Untuk mengetahui pengeluaran responden setiap bulannya dalam *kuesioner* dibuat dengan pertanyaan terbuka sehingga akan mendapatkan jawaban yang beragam sesuai dengan pengeluaran responden setiap bulannya. Berdasarkan nilai jawaban yang diberikan *responden* tentang pendapatan responden setiap bulannya, diketahui bahwa nilai tertinggi adalah Rp. 2.000.000 dan nilai terendah adalah Rp. 300.000. Dari data tersebut selanjutnya dibuat klasifikasi sebagai berikut:

Langkah pertama adalah mencari besarnya R (jarak pengukuran) dengan rumus :

$$\text{Range} = \text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}$$

$$\begin{aligned}\text{Range} &= 2.000.000 - 300.000 \\ &= 1.700.000\end{aligned}$$

Langkah berikutnya adalah menghitung interval kelas :

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{range}}{\text{Jumlah kelas}}$$
$$\text{Interval} = \frac{1.700.000}{3}$$

$$= 566.666,67 = 600.000$$

Dengan I (lebar Interval) sama dengan 600.000 maka klasifikasinya sebagai berikut:

- Kategori tinggi 1.500.000 – 2.000.000
- Kategori sedang 900.000 – 1.499.999
- Kategori rendah 300.000 – 899.999

Dengan kategori yang telah ditentukan tersebut maka dari 40 *responden* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3.8
Pengeluaran

n : 40

NO	pengeluaran	f	%
1	Tinggi	19	47,5
2	Sedang	8	20
3	Rendah	13	32,5
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner no. 7

Dari data tersebut di atas diketahui bahwa tingkat pengeluaran responden yang masuk dalam kategori tinggi sebesar 47,5 %. Responden yang memiliki tingkat pengeluaran sedang sebanyak 20 % dan yang memiliki tingkat pengeluaran rendah sebanyak 32,5 %. Pengeluaran mayoritas responden dalam satu bulan masuk dalam kategori tinggi, dalam satu bulan sebanyak 47,5 % responden mengaku mengeluarkan Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000 untuk

kebutuhan sehari – hari mereka. Berdasarkan data kuesioner hal ini berbanding lurus dengan tingkat pendapatan mereka yang mayoritas masuk dalam kategori tinggi. Sama halnya dengan responden yang pendapatan dan pengeluarannya rendah. Ketentuan BPS tahun 2002 disebutkan bahwa garis fakir miskin (gfm) dilihat dari pengeluaran sebesar Rp.91.192/kapita/bulan atau gfm keluarga (5 jiwa) sebesar Rp. 460.000.⁵¹ Berdasar ketentuan ini maka angka yang diperoleh dari penelitian menunjukkan masih ada keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan yaitu yang memiliki pengeluaran antara 300.000 – 460.000 perbulan.

Setelah diketahui penjabaran dari masing-masing sub bagian tentang status sosial ekonomi responden, maka keseluruhan skor jawaban dari responden akan dijumlahkan dan dicari nilai tertinggi dan nilai terendahnya. Sehingga dapat diketahui secara keseluruhan status sosial ekonomi anggota perkumpulan badminton Kharysma. Penyajian datanya adalah sebagai berikut:

Langkah pertama adalah mencari besarnya R (jarak pengukuran) dengan rumus :

$$\text{Range} = \text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}$$

$$= 9 - 3 = 6$$

Langkah berikutnya adalah menghitung interval kelas :

⁵¹ www.depsos.go.id, diakses pada 25 juni 2009 pukul 10.30

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{range}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$\frac{6}{3} = 2$$

Dengan I (lebar Interval) sama dengan 2 maka dibuat klasifikasi sebagai berikut:

- Kategori tinggi : 8 - 9
- Kategori sedang : 6 - 7
- Kategori rendah : 3 - 5

Dengan kategori yang telah ditentukan tersebut maka dari 40 *responden* diperoleh hasil sebagai berikut di bawah ini :

Tabel 3.9

Status Sosial Ekonomi

n : 40

NO	Status sosial ekonomi	f	%
1	Tinggi	16	40
2	Sedang	8	20
3	Rendah	16	40
	Jumlah	40	100

Sumber : *pengolahan data kuesioner no.5 s/d 7*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa status sosial ekonomi anggota PB. Kharysma adalah tinggi dan rendah, yaitu sebanyak 80 %. Masing – masing sebanyak 40 % masuk dalam kategori status sosial ekonomi tinggi dan sebanyak 40 % masuk dalam kategori status sosial ekonomi rendah. Sisanya sebanyak 20 % masuk dalam kategori status sosial ekonomi sedang. Status sosial ekonomi seseorang yang terdiri dari pendidikan, pengeluaran dan pendapatan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup seseorang di masyarakat.

C. Partisipasi Sosial Kemasyarakatan

Dalam bab ini akan dibahas mengenai partisipasi sosial kemasyarakatan anggota PB Kharysma. Partisipasi sosial kemasyarakatan disini berkaitan dengan derajat partisipasi sosial kemasyarakatan anggota PB. Kharysma di desa Kebonan atau keikutsertaan responden untuk ikut mengambil bagian dari kegiatan yang ada di masyarakatnya di luar pekerjaannya atau profesinya. Pertanyaan – pertanyaan yang mengacu pada partisipasi sosial kemasyarakatan ini berkaitan dengan tingkat kehadiran dalam pertemuan dan kegiatan di lingkungan (pengajian, karang taruna, rapat RT, RW, dll), sering melibatkan diri pada kegiatan –kegiatan di masyarakat, sering memberikan bantuan dan sumbangan atau tidak kepada masyarakat apabila ada kegiatan (berupa uang, barang, tenaga, pikiran dll), apabila ada kerja bakti apakah sering mengikuti, apabila ada warga yang sakit apakah sering ikut membesuk, dan apabila ada hajatan apakah ikut berpartisipasi.

Untuk lebih jelasnya tentang partisipasi sosial kemasyarakatan ini akan diukur dengan pertanyaan sbb :

8. Apakah bapak sering menghadiri pertemuan dan kegiatan selain di perkumpulan PB. Kharysma ? (pengajian, karang taruna, rapat RT, RW, dll)

Dengan pertanyaan seperti ini akan diketahui apakah responden selain aktif di kegiatan perkumpulan badminton juga aktif mengikuti pertemuan dan kegiatan lain di lingkungan desa Kebonan. Dengan skor 3 untuk jawaban A, skor 2 untuk jawaban B, dan skor 1 untuk jawaban C dapat kita lihat pada tabel sbb :

Tabel 3.10

Tingkat kehadiran di lingkungan

n : 40

NO	Menghadiri pertemuan dan kegiatan	f	%
1	Sering	4	10
2	Kadang – kadang	25	62,5
3	Tidak pernah	11	27,5
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner no. 8

Sebanyak 10 % responden sering menghadiri pertemuan dan kegiatan di lingkungannya, 62,5 % responden mengaku kadang - kadang menghadiri dan sebanyak 27,5 % tidak pernah. Dari data tersebut di atas diketahui bahwa tingkat

responden menghadiri pertemuan dan kegiatan selain di perkumpulan PB. Kharysma masuk dalam kategori sedang, yakni sebanyak 62,5 % kadang – kadang menghadiri pertemuan dan kegiatan selain di perkumpulan PB. Kharysma.

9. Apakah saudara sering ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat ?

(Misalnya ikut serta dalam pentas seni, acara tujuhbelasan, acara pengajian akbar dll)

Dengan pertanyaan ini untuk mengetahui apakah responden juga aktif terlibat dalam kegiatan di lingkungan selain sering menghadiri pertemuan-pertemuan di lingkungannya. Keterlibatan responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.11

Tingkat keterlibatan responden dalam kegiatan di lingkungan

n : 40

NO	Keterlibatan responden dalam kegiatan di lingkungan	f	%
1	Sering	2	5
2	Kadang – kadang	21	52,5
3	Tidak pernah	17	42,5
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner no. 9

Sebanyak 5 % responden sering ikut terlibat dalam kegiatan di masyarakat, 52,5 % responden hanya kadang - kadang ikut terlibat dan sebanyak 42,5 % tidak pernah ikut terlibat. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa keterlibatan responden dalam kegiatan di lingkungan adalah sedang atau hanya kadang – kadang saja ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat. Sebanyak 52,5 % responden kadang – kadang ikut terlibat dalam acara pentas seni, acara tujuhbelasan, dan acara pengajian akbar.

10. Apabila ada kegiatan apakah saudara suka memberikan bantuan kepada masyarakat ? (Berupa uang, barang, tenaga, pikiran dll)

Pertanyaan ini untuk mengetahui apakah responden selain terlibat secara langsung dalam kegiatan di lingkungan juga selalu turut menyumbang atau memberikan bantuan jika ada kegiatan di lingkungannya. Untuk mengetahui itu kita lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.12**Memberi bantuan dalam kegiatan di lingkungan**

n : 40

NO	Memberi bantuan dalam kegiatan	f	%
1	Sering	10	25
2	Kadang – kadang	29	72,5
3	Tidak pernah	1	2,5
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner no. 10

Tabel 3.12 menunjukkan bahwa responden yang sering memberikan bantuan dalam kegiatan di masyarakat sebesar 25 %, yang kadang – kadang sebesar 72,5 % dan yang tidak pernah sebesar 2,5 %. Partisipasi responden dalam memberikan bantuan terhadap kegiatan di lingkungannya masuk dalam kategori sedang, yaitu sebesar 72,5 % dari responden mengaku kadang – kadang memberikan bantuan kepada masyarakat bila ada kegiatan di lingkungan. Bukan besar bantuan yang diharapkan, tetapi adanya kesadaran dan tanggung jawab untuk saling bersosialisasi dan saling tolong menolong. Adanya kecenderungan untuk tidak terlibat di lingkungan adalah suatu bentuk kurangnya kesadaran untuk berpartisipasi.

11. Apabila ada kerja bakti apakah saudara maengikuti

Pertanyaan ini untuk mengetahui keterlibatan secara langsung responden dalam kegiatan di lingkungan, yaitu kerja bakti. Kerja bakti memupuk rasa kebersamaan dan menunjukkan rasa peduli terhadap perkembangan desa ke arah yang lebih baik. Untuk mengetahui itu kita lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.13

Keterlibatan dalam kerja bakti

n : 40

NO	Keterlibatan kerja bakti	f	%
1	Sering	9	22,5
2	Kadang – kadang	28	70
3	Tidak pernah	3	7,5
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner no. 11

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang sering ikut kerja bakti sebanyak 22,5 %, yang hanya kadang – kadang berjumlah 70 % dan sisanya 7,5 % tidak pernah mengikuti kerja bakti. Keterlibatan responden dalam kerja bakti di lingkungan adalah sedang, yaitu sebanyak 70 % dari responden mengaku kadang – kadang terlibat dalam kerja bakti di lingkungan. Kerja bakti adalah bentuk kerjasama yang baik antarwarga. Hal itu dapat membuat keeratan

hubungan antarwarga semakin baik di lingkungannya selain manfaat kebersihan desa, kerja yang menjadi enteng dan manfaat lainnya.

12. Apabila ada warga yang sakit apakah saudara ikut membesuk

Pertanyaan ini untuk mengetahui apakah responden selalu turut ikut membesuk apabila ada warga yang sakit. Membesuk orang sakit adalah bentuk partisipasi dukungan moral terhadap warga desa yang sakit. Untuk mengetahui itu kita lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.14

Membesuk apabila ada warga sakit

n : 40

NO	Membesuk warga sakit	f	%
1	Sering	11	27,5
2	Kadang – kadang	29	72,5
3	Tidak pernah	0	0
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner no. 12

Dari data di atas diketahui bahwa apabila ada warga sakit responden yang sering ikut membesuk sebesar 27,5 %, yang kadang – kadang sebanyak 72,5 % dan yang tidak pernah ikut membesuk tidak ada. Tingkat responden selalu turut ikut membesuk apabila ada warga yang sakit masuk dalam kategori sedang, yakni sebanyak 72,5 %. Semua responden selalu ikut membesuk apabila ada warga yang

sakit, hal ini menunjukkan bahwa semua responden mempunyai rasa kekeluargaan yang tinggi.

13. Apabila ada hajatan apakah saudara ikut berpartisipasi

Pertanyaan ini untuk mengetahui keterlibatan secara langsung responden dalam kegiatan di lingkungan, yaitu keterlibatan ikut berpartisipasi apabila ada hajatan atau kalau orang Jawa menyebutnya *mantu*. Kalau responden sering terlibat dalam acara hajatan warga, itu menunjukkan partisipasi responden tersebut di masyarakat desanya tinggi. Untuk mengetahui itu kita lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.15
Berpartisipasi apabila ada hajatan

n : 40

NO	Partisipasi dalam hajatan	f	%
1	Sering	11	27,5
2	Kadang – kadang	26	65
3	Tidak pernah	3	7,5
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner no. 13

Data di atas menunjukkan bahwa keterlibatan responden untuk sering ikut berpartisipasi apabila ada hajatan di masyarakat sebesar 27,5 %, yang hanya kadang – kadang sebanyak 65 % dan yang tidak pernah sejumlah 7,5 %.

Keterlibatan responden untuk ikut berpartisipasi apabila ada hajatan di masyarakat tergolong sedang, yaitu sebesar 65 % dari responden mengaku kadang – kadang ikut berpartisipasi apabila ada hajatan atau *mantu*.

Ikut berpartisipasi apabila ada hajatan adalah budaya warga desa yang baik. Budaya ini akan membuat beban orang yang mempunyai hajat menjadi lebih ringan karena bantuan yang diberikan oleh warga. Sesuai dengan budaya asli bangsa Indonesia yang memiliki rasa *tepo seliro* yang tinggi, anggota perkumpulan badminton Kharysma memiliki budaya tersebut. Mayoritas responden ikut berpartisipasi dalam hajatan warga.

Setelah data dari pertanyaan tentang partisipasi terkumpul kemudian dijumlahkan untuk mencari nilai tertinggi dan terendahnya. Dari sini akan ditentukan interval kelasnya, guna menentukan kategori dari tinggi rendahnya partisipasi sosial kemasyarakatan responden. Dengan perhitungan sbb :

Langkah pertama adalah mencari besarnya R (jarak pengukuran) dengan rumus :

$$\text{Range} = \text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}$$

$$= 18 - 8$$

$$= 10$$

Langkah berikutnya adalah menghitung interval kelas :

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{range}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$\frac{10}{3} = 3,3$$

Dibulatkan menjadi 3

Dengan I (lebar Interval) sama dengan 3 maka dibuat klasifikasi sebagai berikut:

- Kategori tinggi : 16 - 18
- Kategori sedang : 12 - 15
- Kategori rendah : 8 - 11

Dengan kategori yang telah ditentukan tersebut maka dari 40 *responden* diperoleh hasil sebagai berikut di bawah ini. Tabel berikut akan menjelaskan dan menunjukkan hasil pengukuran tersebut :

Tabel 3.16**Partisipasi Sosial Kemasyarakatan**

n : 40

NO	Partisipasi Sosial Kemasyarakatan	f	%
1	Tinggi	5	12,5
2	Sedang	20	50
3	Rendah	15	37,5
	Jumlah	40	100

Sumber : pengolahan data kuesioner no.7 s/d 13

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa partisipasi sosial kemasyarakatan responden yang tinggi adalah sebanyak 12,5 %, yang sedang 50 %, dan sebanyak 37,5 % memiliki partisipasi sosial kemasyarakatan yang rendah. Secara keseluruhan mayoritas anggota PB. Kharysma memiliki partisipasi sosial kemasyarakatan dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 50 % .

Partisipasi sosial kemasyarakatan adalah bentuk keterlibatan seseorang di masyarakat. Secara sederhana, partisipasi sosial didefinisikan sebagai keterlibatan warganegara dalam kehidupan sosial atau *civic community*. Dengan kata lain, keterlibatan warga dalam aktivitas sosial atau *civic engagement* dalam kelompok sosial menjadi ruhnya partisipasi sosial.⁵² Para anggota perkumpulan badminton

⁵² http://www.incis.or.id/babI_1.htm

Kharysma adalah bentuk keterlibatan dalam aktivitas sosial di dalam kelompok sosial. Aktivitas sosial yang mereka lakukan di perkumpulan badminton Kharysma adalah ruh dari partisipasi sosial mereka.



BAB IV

ANALISIS DATA

Pada bab – bab sebelumnya telah disajikan data pokok tentang variabel – variabel yang ada dalam penelitian. Data – data tersebut memberikan gambaran tentang variabel – variabel yang ada berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, di mana nantinya akan dianalisis lebih lanjut.

Dari data yang masuk mengenai responden penelitian ini, yaitu anggota perkumpulan badminton Kharysma terlihat bahwa responden dalam kegiatan badminton sebagai komunikasi sosial mempunyai tingkat aktivitas yang tinggi. Dalam bab ini akan membahas hubungan antar variabel untuk menguji hipotesa seperti yang telah dirumuskan berdasarkan data-data yang diperoleh dari kuesioner. Hubungan antar variabel yang akan diuji adalah sebagai berikut :

1. Hubungan antara aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial (sebagai variabel X) dan partisipasi sosial kemasyarakatan (sebagai variabel Z)
 - *Ho (Null Hypothesis)*: tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial dan partisipasi sosial kemasyarakatan anggota PB. Kharysma.

- HA (*Alternative Hypothesis*): terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial dan partisipasi sosial kemasyarakatan.
2. Hubungan antara status sosial ekonomi anggota PB. Kharysma (sebagai Variabel Y) dengan partisipasi sosial kemasyarakatan (sebagai variabel Z)
- Ho (*Null Hypothesis*): tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi anggota PB. Kharysma dan partisipasi sosial kemasyarakatan.
 - HA (*Alternative Hypothesis*): terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi anggota PB. Kharysma dan partisipasi sosial kemasyarakatan.

Apabila harga t hasil lebih besar dari t tabel, maka Ho ditolak sehingga dengan demikian HA diterima. Sedangkan jika harga t hasil lebih kecil dari t tabel, maka Ho diterima sehingga HA ditolak. Untuk mengetahui hubungan tersebut digunakan analisa statistik Tata Jenjang *Spearman* dengan rumus:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Karena sampel penelitian sebesar 40 *responden*, maka hasil perhitungan r_s yang diperoleh tidak dapat langsung dikonsultasikan dengan tabel harga kritik karena sampel lebih dari 10 ($N \geq 10$), r_s yang diperoleh harus diuji dengan menghitung nilai t. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

Derajat kebebasan (df) adalah: $df = n-2$ sehingga dalam penelitian ini (df) jumlahnya 38 yang diperoleh dari $df = 40-2 = 38$. Taraf signifikan yang digunakan 95% atau taraf signifikansinya 0,05. Pada tabel harga-harga kritis t, nilai $df = 38$ berada diantara angka 30 dan 40, dimana batas nilai $df = 30 = 2,042$ dan $df = 40 = 2,021$.

A. Hubungan Antara Aktivitas Badminton sebagai Komunikasi Sosial (X) dan Partisipasi Sosial Kemasyarakatan (Z)

Untuk mengetahui hubungan antara variabel X dengan variabel Z, langkah awalnya adalah melakukan penyesuaian rangking masing-masing *responden*. Untuk mengetahui rangking yang disesuaikan pada variabel independen (X) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Tabel Untuk Mencari Rangking Yang Disesuaikan Pada Variabel X

NO	Skor	F	Ranking disesuaikan
1	12	10	$(1+2+3...10) : 10 = 5,5$
2	11	2	$(11+12) : 2 = 11,5$
3	10	5	$(13+14+15+16+17) : 5 = 15$
4	9	2	$(18+19) : 2 = 18,5$
5	8	8	$(20+21+22...27) : 8 = 23,5$
6	7	3	$(28+29+30) : 3 = 29$
7	6	5	$(31+32+33+34+35) : 5 = 33$
8	5	2	$(36+37) : 2 = 36,5$
9	4	3	$(38+39+40) : 3 = 39$

Tabel di atas merupakan tabel rangking disesuaikan pada variabel independen aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial (X) yang diperoleh dari hasil penjumlahan dari banyaknya skor yang sama kemudian dibagi dengan frekuensi banyaknya skor. Setelah diketahui rangking yang disesuaikan tersebut maka dapat digunakan untuk mencari nilai selisih antara variabel independen dan variabel dependen, yang disebut dengan nilai *di*.

Setelah menemukan rangking yang disesuaikan, selanjutnya dicari nilai Σx^2 yang akan digunakan dalam perhitungan r_s . Namun untuk mendapatkan nilai Σx^2 sebelumnya harus mencari nilai T pada variabel X (ΣTx) dan hasilnya dapat diketahui dalam tabel berikut :

Tabel 4.2

Tabel Untuk Mencari Nilai T Pada Variabel X (ΣTx)

NO	Skor	F	$T=(t^3-t) : 12$
1	12	10	82,5
2	11	2	0,5
3	10	5	10
4	9	2	0,5
5	8	8	42
6	7	3	2
7	6	5	10
8	5	2	0,5
9	4	3	2
			$\Sigma Tx= 150$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai jumlah jenjang kembar pada variabel X (ΣTx) adalah **150**. Setelah diketahui nilai $\Sigma T x$ kemudian

distribusikan untuk mencari nilai $\sum x^2$. Rumus yang digunakan untuk menghitung $\sum x^2$ adalah sebagai berikut:

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum TX$$

Telah diketahui bahwa N merupakan jumlah sampel penelitian yaitu sebanyak 40 *responden*, dan $\sum Tx$ adalah nilai T (jumlah jenjang kembar) pada variabel X yang jumlahnya **150**, selanjutnya nilai-nilai tersebut di distribusikan pada rumus, sehingga perhitungannya sebagai berikut:

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum TX$$

$$\frac{40^3 - 40}{12} - 150 = 5180$$

Dengan demikian diketahui bahwa jumlah kuadrat variabel X ($\sum x^2$) adalah **5180** yang nantinya akan didistribusikan pada perhitungan r_s untuk mencari nilai koefisien korelasi antara variabel independen dan dependen.

Setelah diketahui nilai $\sum x^2$, langkah berikutnya adalah mencari $\sum z^2$ dimana cara penghitungannya sama seperti perhitungan untuk mencari variabel $\sum x^2$, yaitu mencari rangking yang disesuaikan dan mencari Tz terlebih dahulu. Berikut adalah tabel perhitungan rangking yang disesuaikan pada variabel Z:

Tabel 4.3

Tabel Untuk Mencari Rangking Yang Disesuaikan

Pada Variabel Z

NO	Skor	F	Ranking disesuaikan
1	18	1	$1 : 1 = 1$
2	17	1	$2 : 1 = 2$
3	16	3	$(3+4+5) : 3 = 4$
4	15	2	$(6+7) : 2 = 6,5$
5	14	5	$(8+9+...12) : 5 = 10$
6	13	2	$(13+14) : 2 = 13,5$
7	12	11	$(15+16+...25) : 11 = 20$
8	11	5	$(26+27+...30) : 5 = 28$
9	10	8	$(31+32+...38) : 8 = 34,5$
10	8	2	$(39+40) : 2 = 39,5$

Tabel diatas merupakan tabel rangking disesuaikan pada variabel dependen partisipasi sosial kemasyarakatan (Z) yang diperoleh dari hasil penjumlahan dari banyaknya skor yang sama kemudian dibagi dengan fekuensi banyaknya skor. Setelah diketahui rangking yang disesuaikan tersebut maka dapat

digunakan untuk mencari nilai selisih antara variabel independen dan variabel dependen yang disebut dengan nilai *di*.

Setelah menemukan rangking yang disesuaikan, selanjutnya dicari nilai $\sum z^2$ yang akan digunakan dalam perhitungan r_s . Namun untuk mendapatkan nilai $\sum z^2$ sebelumnya harus mencari nilai T pada variabel $Z(\sum Tz)$ dan hasilnya dapat diketahui dalam tabel berikut :

Tabel 4.4

Tabel Untuk Mencari Nilai T Pada Variabel Dependen (Z)

NO	Skor	F	$T=(t^3-t) : 12$
1	18	1	0
2	17	1	0
3	16	3	2
4	15	2	0,5
5	14	5	10
6	13	2	0,5
7	12	11	110
8	11	5	10
9	10	8	42
10	8	2	0,5
			$\sum Tz= 175,5$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai jumlah jenjang kembar pada variabel Z ($\sum Tz$) adalah **175,5** . Setelah diketahui nilai $\sum Tz$ kemudian distribusikan untuk mencari nilai $\sum z^2$. Rumus yang digunakan untuk menghitung $\sum z^2$ adalah sebagai berikut:

$$\sum z^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Tz$$

Telah diketahui bahwa N merupakan jumlah sampel penelitian yaitu sebanyak 40 *responden*, dan $\sum Tz$ adalah nilai T (jumlah jenjang kembar) pada variabel Z yang jumlahnya **175,5** selanjutnya nilai-nilai tersebut di distribusikan pada rumus, sehingga perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \sum z^2 &= \frac{N^3 - N}{12} - \sum Tz \\ &= \frac{40^3 - 40}{12} - 175,5 = 5154,5 \end{aligned}$$

Dengan demikian diketahui bahwa jumlah kuadrat variabel Z ($\sum z^2$) adalah **5154.5** yang nantinya akan didistribusikan pada perhitungan r_s untuk mencari nilai *koefisien korelasi* antara *varibel independen* I dan *dependen*.

Setelah rangking disesuaikan antara variabel X dan Z diketahui, kemudian dicari selisih antara variabel independen I dan variabel dependen, yang disebut dengan nilai *di* (dalam halaman lampiran) untuk dikuadratkan menjadi di^2 . Selanjutnya dari kuadrat selisih antara kedua rangking tersebut dapat digunakan

untuk dicari nilai r_s . Dari perhitungan di^2 kemudian dijumlahkan secara keseluruhan menjadi $\sum di^2$ yang hasilnya: **6018,5**. Selanjutnya dapat dihitung nilai r_s dari hubungan variabel X dengan variabel Z.

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum z^2 - \sum di^2}{\sqrt{(\sum x^2) \cdot (\sum z^2)}}$$

$$r_s = \frac{5180 + 5154,5 - 6018,5}{\sqrt{(5180) \cdot (5154,5)}}$$

$$r_s = \frac{4316}{\sqrt{26700310}}$$

$$r_s = \frac{4316}{2 \cdot 5167,2343}$$

$$r_s = \frac{4316}{10334,469} = 0,4176315$$

Dibulatkan menjadi, $r_s = 0,418$

Dari hasil perhitungan di atas diketahui bahwa $r_s = 0,418$. Hasil perhitungan tersebut belum dapat dikonsultasikan dengan tabel harga kritik (t), karena *sampel* yang digunakan dalam penelitian lebih dari 10 *responden*. Oleh karena itu untuk mengetahui apakah ada hubungan yang *signifikan* antara variabel *independen* dengan variabel *dependen* maka dicari nilai kritik (t) dengan rumus :

$$t = \frac{r_s}{\sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}}$$

$$t = \frac{0,418 \sqrt{\frac{40 - 2}{1 - (0,418)^2}}}{}$$

$$t = \frac{0,418 \sqrt{\frac{38}{1 - 0,174724}}}{}$$

$$t = 0,418 \sqrt{\frac{38}{0,825276}}$$

$$t = 0,418 \cdot \sqrt{46,045202}$$

$$t = 0,418 \cdot 6,7856615$$

$$t = \mathbf{2,8364065}$$

Dibulatkan menjadi **2,836**

Apabila nilai tersebut dikonsultasikan dengan nilai *kritik t* pada tabel serta memperhatikan derajat kebebasan $df = N - 2 = 40 - 2 = 38$ dengan taraf signifikannya 0.05 maka nilai df terletak antara angka 30 dan 40, dimana batas nilai df 30 = 2,042 dan df 40 = 2,021. Setelah diketahui nilai kritik $t = \mathbf{2,836}$ kemudian dikonsultasikan pada nilai kritik t ditabel. hasilnya adalah : **2,836** > 2,042 dan **2,836** > 2,021. Dari hasil tersebut diketahui bahwa: harga t hasil lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak oleh karena itu H_A diterima, sehingga:

“Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial dan partisipasi sosial kemasyarakatan anggota PB. Kharysma”

Dengan demikian *H₀* yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial dan partisipasi sosial kemasyarakatan anggota PB. Kharysma tidak terbukti. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah partisipasi sosial kemasyarakatan responden dipengaruhi oleh aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial. Aktivitas badminton para anggota PB. Kharysma dalam hal ini menimbulkan efek *kognitif* yaitu *responden* mendapat pengetahuan aktivitas badminton dan kegiatannya. Selain itu juga menimbulkan efek *afektif* yaitu menimbulkan sikap *responden* yang tertarik dengan kegiatan – kegiatan yang dilakukan PB. Kharysma. Pada akhirnya menimbulkan efek *behavioral* yang dalam hal ini ditunjukkan dengan partisipasi sosial kemasyarakatan anggota PB. Kharysma di masyarakat.

Sesuai hasil dari penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial dan partisipasi sosial kemasyarakatan anggota PB. Kharysma, hal tersebut dapat terjadi karena kebersamaan dalam suatu perkumpulan akan memberikan efek *guyub*, pada akhirnya mereka bersama-sama peduli terhadap lingkungannya.

Dalam 2 bulan penelitian, para anggota menunjukkan aktivitas yang aktif. Menurut keterangan salah seorang pengurus menyatakan bahwa setiap kali pertemuan badminton hampir sebagian besar anggota hadir.⁵¹ Apabila ada yang absen biasanya karena sedang ada halangan atau keperluan. Dari sumber data PB. Kharysma mereka rata - rata aktif, frekuensi responden untuk berkomunikasi

⁵¹ Wawancara dengan pengurus perkumpulan badminton, pada 12 Maret 2009

sosial tinggi sehingga akan mempengaruhi dalam sosialisasi mengenai kegiatan PB. Kharysma di lingkungan desa terhadap para anggotanya. Dengan demikian *responden* akan mengetahui informasi dan mengikuti kegiatan partisipasi sosial kemasyarakatan.

B. Hubungan antara Status Sosial Ekonomi (Y) dan Partisipasi Sosial Kemasyarakatan (Z)

Untuk mencari hubungan antara status sosial ekonomi (Y) dan partisipasi sosial kemasyarakatan (Z), digunakan rumus korelasi Tata Jenjang *Spearman* seperti yang telah dijelaskan di atas. Langkah-langkah untuk menghitung setiap elemen juga memakai rumus seperti hubungan antara variabel sebelumnya. Untuk Nilai $\sum Tz$ dan $\sum Tz^2$ telah diketahui sebelumnya, maka tinggal mencari $\sum Ty^2$, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5

Tabel Untuk Mencari Rangking Yang Disesuaikan Pada Variabel Y

NO	Skor	F	Ranking disesuaikan
1	9	11	$(1+2+3+\dots+11) : 11 = 6$
2	8	5	$(12+13+\dots+16) : 5 = 14$
3	7	5	$(17+18+\dots+21) : 5 = 19$
4	6	3	$(22+23+24) : 3 = 23$
5	5	3	$(25+26+27) : 3 = 26$
6	4	5	$(28+29+\dots+32) : 5 = 30$
7	3	8	$(33+34+\dots+40) : 8 = 36,5$

Tabel diatas merupakan tabel rangking disesuaikan pada variabel independen status sosial ekonomi (Y) yang diperoleh dari hasil penjumlahan dari banyaknya skor yang sama kemudian dibagi dengan fekuensi banyaknya skor. Setelah diketahui rangking yang disesuaikan tersebut maka dapat digunakan untuk mencari nilai selisih antara variabel independen dan variabel dependen yang disebut dengan nilai *di*.

Setelah menemukan rangking yang disesuaikan, selanjutnya dicari nilai Σy^2 yang akan digunakan dalam perhitungan r_s . Namun untuk mendapatkan nilai Σy^2 sebelumnya harus mencari nilai T pada variabel Y (ΣTy) dan hasilnya dapat diketahui dalam tabel berikut :

Tabel 4.6

Tabel Untuk Mencari Nilai T Pada Variabel Y

NO	Skor	F	T=(t ³ -t) : 12
1	9	11	110
2	8	5	10
3	7	5	10
4	6	3	2
5	5	3	2
6	4	5	10
7	3	8	42
			∑Ty= 186

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai jumlah jenjang kembar pada variabel Y ($\sum Ty$) adalah **186**. Setelah diketahui nilai $\sum Ty$ kemudian didistribusikan untuk mencari nilai $\sum y^2$. Rumus yang digunakan untuk menghitung $\sum y^2$ adalah sebagai berikut:

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Ty$$

Telah diketahui bahwa N merupakan jumlah sampel penelitian yaitu sebanyak 40 *responden*, dan $\sum Ty$ adalah nilai T (jumlah jenjang kembar) pada variabel Y yang

jumlahnya **186** selanjutnya nilai-nilai tersebut di distribusikan pada rumus, sehingga perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\sum Y^2 &= \frac{N^2 - N}{12} - \sum TY \\ &= \frac{40^2 - 40}{12} - 186 \\ &= 5330 - 186 \\ &= \mathbf{5144}\end{aligned}$$

Setelah nilai - nilai tersebut diketahui, maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai r_s . Setelah rangking disesuaikan, kemudian dicari selisih antara variabel independen Y dan variabel dependen, yang disebut dengan nilai di (lihat halaman lampiran) untuk dikuadratkan menjadi di^2 . Selanjutnya dari kuadrat selisih antara kedua rangking tersebut dicari nilai r_s dan dari perhitungan di kemudian dijumlahkan secara keseluruhan menjadi $\sum di^2$ yang hasilnya: **7570,5**. Selanjutnya dapat dihitung nilai r_s dari hubungan variabel y dengan variabel z .

$$\begin{aligned}r_s &= \frac{\sum y^2 + \sum z^2 - \sum di^2}{\sqrt{(\sum y^2) \cdot (\sum z^2)}} \\ r_s &= \frac{5144 + 5154,5 - 7570,5}{\sqrt{(5144) \cdot (5154,5)}} \\ r_s &= \frac{2728}{\sqrt{26514748}} \\ r_s &= \frac{2728}{2 \cdot 5149,2473}\end{aligned}$$

$$rs = \frac{2728}{10298,495} = 0,2648931$$

Dibulatkan menjadi, $rs = 0,265$

Dari hasil perhitungan di atas diketahui bahwa antara variabel Y dan Z $r_s = 0,265$.

Hasil perhitungan tersebut belum dapat dikonsultasikan dengan tabel harga kritik t, karena sampel yang digunakan dalam penelitian lebih dari 10 *responden*. Oleh karena itu untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel *independen* II dengan variabel *dependen* maka dicari nilai *kritik student* (t) dengan rumus :

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-rs^2}}$$

$$t = 0,265 \sqrt{\frac{40-2}{1-(0,265)^2}}$$

$$t = 0,265 \sqrt{\frac{38}{1-0,070225}}$$

$$t = 0,265 \sqrt{\frac{38}{0,929775}}$$

$$t = 0,265 \cdot 6,3929729$$

$$t = 1,6941378$$

Dibulatkan menjadi **1,694**

Apabila nilai tersebut dikonsultasikan dengan nilai *kritik t* pada tabel serta memperhatikan derajat kebebasan $df = N - 2 = 40 - 2 = 38$ dengan taraf signifikannya 0.05 maka nilai t terletak antara angka 30 dan 40, dimana batas nilai t $df = 30 = 2,042$ dan $df = 40 = 2,021$. Setelah diketahui nilai $t = 1,694$ kemudian dikonsultasikan pada nilai t di tabel. hasilnya adalah : $1,694 < 2,042$ dan $1,694 < 2,021$. Dari hasil tersebut diketahui bahwa t hasil lebih kecil dari t tabel, maka H_0 diterima dengan demikian H_A ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa :

“Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dan partisipasi sosial kemasyarakatan”

Dengan demikian *hipotesa* dalam penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi anggota perkumpulan badminton Kharysma dan partisipasi sosial kemasyarakatan tidak terbukti. Status sosial tidak sepenuhnya mempengaruhi terhadap partisipasi sosial personal di lingkungannya. Orang yang memiliki status sosial tinggi dapat memiliki partisipasi sosial yang sama tingginya atau sama rendahnya dengan yang berstatus sosial rendah. Mungkin yang berstatus sosial tinggi berpartisipasi dengan hartanya sedangkan yang berstatus sosial rendah berpartisipasi dengan tenaga atau pikirannya. Seperti dikutip dari Majalah Gemari Edisi 95/Tahun IX/Desember 2008 hal 48 – 49, sebagai berikut :

Menurut sekretaris Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial (K3S) Kota Bekasi Drs. Hidayat Tri Sutardjo, MM kegotongroyongan dan kebersamaan yang merupakan ciri khas masyarakat Indonesia sejak zaman nenek moyang yang kini mulai pupus sudah saatnya dibangkitkan kembali, terlebih masalah

kesetiakawanan sosial yang kini telah terpinggirkan. Akibatnya sikap toleransi dan tolong menolong menjadi hilang dan berganti ke orientasi uang (*Money Oriented*). Untuk membangkitkan kembali sikap kesetiakawanan dan kegotongroyongan masyarakat tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu perjuangan dan pengorbanan yang tidak kecil, terutama untuk meyakinkan mereka indahnyanya kebersamaan dan hidup bergotong-royong. “Saya sangat berbesar hati ketika ada tawaran dari Yayasan Damandiri untuk mengembangkan Posdaya di Kota Bekasi. Karena dalam kegiatan Posdaya ini diharapkan terjalin kerja sama yang baik antara semua insan masyarakat Bekasi, untuk mampu mengembangkan diri dalam kebersamaan dan kegotongroyongan. Mereka yang mampu dapat membantu yang miskin begitu sebaliknya,” kata Hidayat. Sebagai sekretaris K3S seringkali ia menghadapi berbagai kendala ketika mengajak masyarakat luas untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan. Karena itu dengan adanya Posdaya berbagai kegiatan yang mengajak partisipasi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial maupun jabatan seseorang. Berbagai permasalahan diharapkan bisa terselesaikan baik masalah kesehatan, pendidikan, maupun ekonomi masyarakat, sehingga masyarakat merasa memiliki kegiatan yang mereka selenggarakan secara bersama-sama.⁵²

Masyarakat saling bahu membahu dalam melakukan partisipasi untuk kegiatan sosial yang diselenggarakan. Yang mampu dapat membantu yang kurang mampu dan sebaliknya. Partisipasi tersebut dilakukan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial maupun jabatan seseorang. Dengan demikian faktor status sosial ekonomi tidak ada hubungan yang signifikan dengan partisipasi sosial kemasyarakatan.

⁵² www.gemari.or.id/artikel/3842.shtml

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan uji statistik yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dengan menggunakan *korelasi Tata Jenjang Spearman*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hubungan Antara Aktivitas Badminton sebagai Komunikasi Sosial (X) dan Partisipasi Sosial Kemasyarakatan (Z) anggota PB. Kharysma.

Dari hasil uji statistik diketahui besarnya harga *koefisien korelasi* hubungan antar kedua variabel adalah 0,418. Karena sampel yang digunakan lebih dari 10 *responden* maka nilai r_s dikonsultasikan dengan nilai *kritik student* (t), dan hasil yang diperoleh adalah **2,836**. Dalam uji signifikansinya nilai tersebut dicocokkan dengan nilai t pada tabel dengan memperhatikan derajat kebebasan $df = N - 2 = 40 - 2 = 38$ serta taraf signifikannya 0.05 maka nilai df terletak antara angka 30 dan 40, dimana batas nilai $df\ 30 = 2,042$ dan $df\ 40 = 2,021$ dan hasilnya adalah : **2,836** > 2,042 dan **2,836** > 2,021. Dari hasil tersebut diketahui bahwa: harga t hasil lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak dengan demikian H_A diterima, sehingga:

“Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial dan partisipasi sosial kemasyarakatan anggota PB. Kharysma”

Dengan demikian Ho yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial dan partisipasi sosial kemasyarakatan anggota PB. Kharysma tidak terbukti. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah partisipasi sosial kemasyarakatan responden dipengaruhi oleh aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial. Aktivitas badminton para anggota PB. Kharysma dalam hal ini menimbulkan efek *kognitif* yaitu *responden* mendapat pengetahuan aktivitas badminton dan kegiatannya. Selain itu juga menimbulkan efek *afektif* yaitu menimbulkan sikap *responden* yang tertarik dengan kegiatan – kegiatan yang dilakukan PB. Kharysma. Pada akhirnya menimbulkan efek *behavioral* yang dalam hal ini ditunjukkan dengan partisipasi sosial kemasyarakatan anggota PB. Kharysma di masyarakat.

Sesuai hasil dari penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial dan partisipasi sosial kemasyarakatan anggota PB. Kharysma, hal tersebut dapat terjadi karena kebersamaan dalam suatu perkumpulan akan memberikan efek *guyub*, pada akhirnya mereka bersama-sama peduli terhadap lingkungannya.

2. Hubungan antara Status Sosial (sebagai variabel Y) dengan Partisipasi sosial (sebagai variabel Z)

Dari hasil uji statistik diketahui besarnya harga *koefisien korelasi* hubungan antar kedua variabel adalah **0,265**. Karena sampel yang digunakan lebih dari 10 *responden* maka nilai r_s dikonsultasikan dengan nilai *kritik student* (t), dan hasil yang diperoleh adalah **1,694**. Dalam uji signifikansinya nilai tersebut dicocokkan dengan nilai t pada tabel dengan memperhatikan derajat kebebasan $df = N - 2 = 40 - 2 = 38$ serta taraf signifikannya 0.05 maka nilai df terletak antara angka 30 dan 40, dimana batas nilai $df\ 30 = 2,042$ dan $df\ 40 = 2,021$ dan hasilnya adalah : $1,694 < 2,042$ dan $1,694 < 2,021$. Dari hasil tersebut diketahui bahwa: harga t hasil lebih kecil dari t tabel, maka H_0 diterima sehingga H_A ditolak, dengan demikian:

“Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dan partisipasi sosial kemasyarakatan anggota PB. Kharysma ”

Status sosial tidak sepenuhnya mempengaruhi terhadap partisipasi personal di lingkungannya. Orang yang memiliki status sosial tinggi dapat memiliki partisipasi yang sama tingginya / sama rendahnya dengan yang berstatus sosial rendah. Mungkin yang berstatus sosial tinggi berpartisipasi dengan hartanya sedangkan yang yang berstatus sosial rendah berpartisipasi dengan tenaga atau pikirannya. Dengan demikian faktor

status sosial ekonomi tidak mempengaruhi *responden* dalam melakukan partisipasi sosial kemasyarakatan.

B. Saran

I. Bagi PB. Kharysma

Dengan semakin melunturnya budaya gotong royong, agar lebih ditingkatkan aktivitas badminton sebagai komunikasi sosial dan partisipasi sosial kemasyarakatannya.

II. Bagi Peneliti Yang Selanjutnya

Untuk lebih peka dalam melihat fenomena yang sedang terjadi sehingga dapat diangkat kedalam penelitian agar bermanfaat bagi pribadi, orang yang membacanya ataupun juga obyek yang diteliti. Dapat melihat sisi yang lain dari pokok bahasan yang sama.

III. Bagi Masyarakat sekitar khususnya desa Kebonan

Agar memperhatikan tingkat partisipasi terhadap lingkungannya

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, M.S. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung. PT. Citra Aditya Bakti
- C. Sardjono dan Pawito. 1996. *Teori Komunikasi*. Surakarta. UNS.
- D. Hendropuspito. 1989. *Sosiologi sistematis*. Yogyakarta. Kanisius.
- Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Remaja Rosda Karya, Bandung
- H A W Widjaya. 2000. *Ilmu Komunikasi, Pengantar Studi*. Jakarta
- Hugo F. Reading. 1986. *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta. Rajawali.
- Irawan Soehartono. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- James F. Engel, Roger D. Blackwell, Paul W. Miniard. 1987. *Perilaku Konsumen*. Binarupa Aksara.
- J.S. Badudu & Sutan M. Zain. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Masri Singarimbun & Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES.
- Melly G. Tan. 1980. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia.
- Onong Uchana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung. Mandar Maju
- Onong Uchana Effendy, M.A. 1984. *Televisi Siaran Teori dan Praktek*. Bandung. Alumni.
- Onong Uchana Effendi. 1992. *Hubungan Masyarakat , Suatu Studi Komunikologis*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Phil. Astrid S. Susanto. 1985. *Komunikasi sosial di Indonesia*. Bandung. Binacipta.
- R.A. Santoso Sastropetro. 1986. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung. Alumni.
- Soerjono Soekanto. 1969. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Susanto. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta. UNS Press.
- Totok Mardikanto. 1988. *Komunikasi Pembangunan*. Surakarta. UNS Pers.
- William F. Glueck dalam HAW Widjaya. 2000. *Ilmu Komunikasi, Pengantar Studi*. Jakarta.

Sumber – sumber lain

<http://dinkelpsianair07.wordpress.com/2007/10/09/dinkel-kelompok-3-kohektivitas-dan-perkembangan-kelompok/>

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0405/19/ban4.htm>

<http://www.lampungpost.com/cetak/cetak.php?id=2006082503165517>

<http://bambangsumawijaya.wordpress.com/category/komunikasi-sosial/>

<http://kuliahkomunikasi.com/?p=52>

<http://kamus.landak.com/cari/BADMINTON>

<http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=179821>

<http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=179821>

http://www.incis.or.id/babI_1.htm Jumat, 22 Mei 2009. Diakses pada pukul 08.00

www.gemari.or.id/artikel/3842.shtml Jumat, 22 Mei 2009. Diakses pada pukul 08.00

www.ejournal.unud.ac.id Kamis, 25 juni 2009. Diakses pada pukul 12.17

www.depsos.go.id Kamis, 25 juni 2009. Diakses pada pukul 10.30

Wawancara dengan pengurus perkumpulan badminton, pada 12 Maret 2009

Wawancara dengan anggota perkumpulan badminton Kharysma, pada 12 Maret 2009